AKTUALISASI PANCAJIWA DALAM KEHIDUPAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
YULIA RAHMAWATI ZAIN
NIM F12316262

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama : Yulia Rahmawati Zain

NIM : F12316262

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

Yulia Rahmawati Zain

PERSETUJUAN

Tesis Yulia Rahmawati Zain ini telah disetujui

Pada tanggal 22 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Yulia Rahmawati Zain ini telah diuji

Pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Rubaidi, M.Ag (Ketua) .....

2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Penguji) .....

3. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 18 Juli 2018

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YULIA RAHMAWATI ZAIN
NIM : F12316262
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : rahmazain85@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AKTUALISASI PANCAJIWA DALAM KEHIDUPAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(YULIA RAHMAWATI ZAIN)

ABSTRAK

Yulia Rahmawati Zain, 2018. Aktualisasi Pancajiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Salah satu nilai pondok Gontor tertuang dalam pancajiwa, sebagai petunjuk yang harus dimiliki dan dipraktekkan setiap individu yang berada di dalam pondok, pancajiwa itu yakni; Keikhlasan, yaitu mereka harus memandang semua perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah; Kesederhanaan, yaitu mereka harus memberikan penampilan yang sederhana dan wajar; Berdikari, yaitu setiap individu harus mampu menolong dirinya sendirin; *Ukhuwwah Islāmiyyah*, yaitu persaudaraan sesama muslim, baik didalam maupun diluar pesantren; Kebebasan, yaitu mereka harus bebas memikirkan masa depan dan memilih jalannya sendiri, yang terikat dalam disiplin yang telah menjadi tata tertib pondok.

Dengan demikian penulis memberikan judul Aktualisasi Pancajiwa Dalam Kehidupan Di Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Adapun rumusan masalah adalah Bagaimana bentuk aktualisasi pancajiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo? Mengapa pancajiwa menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mencapai hasil data yang valid dan representatif serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bentuk aktualisasi Pancajiwa di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor adalah Kepemimpinan, Percaya Diri, Disiplin, Mandiri dan Mudah Bergau/Bermu'amalahPandangan pandangan KH. Imam Zarkasyi tentang pesantren yang bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, Sementara itu, KH. Imam Zarkasyi melihat pesantren dadi isi dan jiwanya, yang kemudian beliau menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang tertuang dalam Pancajiwa sehingga pancajiwa menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Kata kunci: nilai nilai pesantren, pancajiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Aktualisasi Nilai-Nilai Pesantren 17

1. Pengertian Internalisasi dan Aktualisasi 17

2. Nilai-Nilai Pondok Pesantren 26

3. Pancajiwa Sebagai Landasan Nilai Pesantren 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pesantren 38

1. Pengertian Pesantren ٣8

2. Asal Usul Pesantren dan Perkembangannya 40

3. Elemen-Elemen Pesantrem 43

4. Peran Kyai Dalam Mengasuh Pesantren 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....56

B. Subyek dan Obyek Penelitian.....58

C. Jenis dan Sumber Data 60

D. Teknik Pengumpulan Data 61

E. Teknik Analisis Data 64

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 66

BAB IV PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....68

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 68

2. Visi, Misi, Tujuan, Falsafah, Nilai dan Orientasi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.....72

3. Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 75

4. Kyai dan santri dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.....79

B. Aktualisasi Pancajiwa di dalam Pondok Pesantren 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keikhlasan Dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 82
2. Kesederhanaan dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 85
3. Berdikari dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 87
4. *Ukhuwwah Islamiyyah* dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.....90
5. Kebebasan dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 93

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Aktualisasi Pancajiwa Dalam Kehidupan di Pondok.....96
1. Ragam Bentuk Aktualisasi Pancajiwa 96
2. Strategi Aktualisasi Pancajiwa Kepada Seluruh Warga Pondok 113

B. Pancajiwa Sebagai Landasan dalam Setiap Kegiatan di Pondok.....119
1. Pancajiwa Sebagai Landasan dalam Setiap Kegiatan di Pondok 119
2. Kendala Dalam Internalisasi Pancajiwa 121

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 125
B. Saran 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqamah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*) dan lembaga dakwah Islamiyah yang ikut serta mencerdaskan bangsa telah diakui oleh masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang. Ini merupakan bukti nyata bahwa pondok pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun bangsa Indonesia.

Istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang artinya hotel atau asrama.[1] Kalimat pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.[2] Adapun istilah pesantren mengandung arti tempat menumpang para santri. Tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan pondok atau pesantren. Tumbuhnya pesantren berawal dari keberadaan seorang *alim* yang tinggal di suatu daerah tertentu yang kemudian

---

[1] Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan* (Ponorogo: Darussalam Press, 1994), Bagian II.

[2] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdatangan santri-santri untuk belajar padanya.[3] Lama kelamaan kediaman *alim* tersebut tidak mencukupi sehingga santri bersama-sama membangun pemondokan sehingga banyak didirikan bangunan-bangunan baru di sekitar rumah kyai. Menurut Zamakhsyari,[4] adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Pondok Modern Darussalam Gontor, yang biasa disingkat dengan PMDG, didirikan pada 1926 di Ponorogo, Jawa Timur. Gagasan yang melatarbelakangi pembentukan Pondok Modern adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam; tidak mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam berbasis pesantren.

Untuk tercapainya moralitas dan kepribadian, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang bisa mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama

---

[3] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2.

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.[5]

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran tentang etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin yang menyangkut akhlak jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Pondok Modern Darussalam Gontor telah lama mengajarkan serta menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik untuk mencetak kader umat yang berkarakter, yang mampu bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik.

Untuk mewujudkan ide-idenya, para pendiri Gontor memilih menghidupkan kembali Pondok Gontor yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Pondok Gontor yang mereka hidupkan kembali ini dibangun di atas warisan dan tradisi luhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan metode pendidikan modern. Dalam artian, idealisme, jiwa, dan filsafat hidup berikut sistem asramanya tetap mengacu kepada khazanah dunia pesantren, tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara efektif dan efisien yang menjadi kekhasan sistem pendidikan modern dengan berbekal nilai, falsafah, orientasi yang menjadi dasar dari perumusan visi, misi dan tujuan.[6]

---

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituisi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 13.

[6] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu nilai pondok Gontor tertuang dalam pancajiwa, sebagai petunjuk yang harus dimiliki dan dipraktekkan setiap individu yang berada di dalam pondok, pancajiwa itu yakni[7]; Keikhlasan, yaitu mereka harus memandang semua perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah; Kesederhanaan, yaitu mereka harus memberikan penampilan yang sederhana dan wajar, baik lahiriah maupun batiniah; Berdikari, yaitu minimal setiap individu harus mampu menolong dirinya sendiri, dan bahkan harus menolong orang lain yang membutuhkan; *Ukhuwwah Islāmiyah*, yaitu persaudaraan sesama muslim, baik didalam maupun diluar pesantren; Kebebasan, yaitu mereka harus bebas memikirkan masa depan dan memilih jalannya sendiri, tetapi bukan bebas berpikir dalam arti tidak peduli sesama situasi dan kondisi, sebaliknya yang dimaksudkan dengan bebas berpikir yang terikat dalam disiplin yang telah menjadi tata tertib pondok.

Pondok sebagai sebuah lingkungan pendidikan menyediakan berbagai instrumen untuk penanaman nilai nilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang mana diharapkan dapat tercapai tujuan sejati pendidikan itu sendiri, yaitu memperoleh ilmu yang dapat diamalkan sehingga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah. Penciptaan lingkungan semacam ini sangat dimungkinkan di dalam pondok, karena santri dan guru bertempat tinggal dalam satu kampus. Santri-santri yunior belajar

[7] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai kehidupan pondok dari santri santri senior, santri-santri senior belajar dari santri santri yang lebih senior, dan begitu seterusnya.

Kesinambungan dari proses pendidikan berbasis komunitas ini dilakukan melalui kombinasi antara strategi pembudayaan nilai, kepemimpinan serta penguatan sistem dalam kerangka kelembagaan modern. Strategi pembudayaan bertujuan menjadikan setiap anggota komunitas menyadari bahwa nilai-nilai itu adalah bagian dari budaya mereka sehingga mereka terpanggil untuk menghormati dan membelanya terhadap setiap penggerusan.

Rasa memiliki di pondok tercermin dalam kesediaan penghuninya untuk berbuat jasa dan berkorban demi keberlangsungan almamaternya itu. Namun kesediaan ituhanya mungkin setelah mereka benar benar memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai nilai yang telah diletakkan oleh para pendiri Pondok.[8]

Pancajiwa yang merupakan ruh dari pondok Gontor sangat terasa dari keikhlasan para kyai, asatid dan ustadat yang mengajar dan mendidik santri, tidak hanya itu para pengurus ataupun kakak kelas selalu membantu adik kelas yang membutuhkan bantuan dn pertolongan baik dalam bertanya tentang pelajaran ataupun yang lain. Seandainya rasa ikhlas tidak tertanam pada seluruh warga pondok Gontor, maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di dalam pondok. Rasa ikhlas itulah yang menjadikan pondok Gontor sebagai pondok Darussalam yakni pondok

[8] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penuh kedamaian dan keselamatan karena rasa ikhlas mereka lillah dan menganggap semua perbuatan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah SWT. Adapun jiwa kesederhanaan, terlihat dari penampilan para asatid dan ustadat begitu juga para santri yang selalu berpenampilan rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa yang mereka punya. Banyak santri gontor yang merupakan orang kaya, tapi mereka tetap bersikap sederhana dan tidak neko neko (tidak anaeh aneh) ataupun berlebihan sama seperti yang lain. Kemudian berdikari, semua santri di semua pondok pesantren pasti diajarkan berdikari, karena mereka berpisah dengan kelaurga dan orang tua mereka, secara terpaksa segala hal yang biasanya dibantu oleh orangtua maka akan dikerjakan sendiri ketika di dalam pondok. Selain sikap berdikari yang diajarkan Gontor, berdikari yang dimiliki Gontor adalah berdikari manejemen pendidikan dan unit usaha usahaa yakni gontor memiliki kurikulum pengajaran yang berbeda dengan kurikulum nasional dan gontor memiliki banyak usaha dibawah pengawasan pondok seperti percetakan, semua buku yang diajarkan di gontor dicetak sendiri di percetakan Darussalam press, dan usaha usaha yang lain. Lalu *Ukhuwwah Islāmiyyah* yakni persaudaraan, meskipun santri Gontor tidak hanya berasal dari jawa tetapi dari seluruh indonesia mereka tetap berteman tanpa pilih pilih, saling berbaur dan tolong menolong, pertemanan dan persaudaraan tidak hanya antar angkatan bahkan bersaudara dengan segenap warga pondok. Rasa persaudaraan ini selalu tertanam meskipun santri telah menamatkan pendidikan di Gontor,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para alumni disatukan dalam IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern). Dan yang terakhir adalah kebebasan, kebebasan dalam pondok bukan berarti bisa melakukan hal apapun yang dinginkan melainkan kebebasan yang terpimpin yakni bebas yang sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain.

Saat ini terdapat kurang lebih 179 pondok yang dikelola oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor atau yang sering disebut Pondok alumni, yaitu pondok yang memakai sistem Gontor, pola pendidikan dan pengajaran merupakan pengadopsian sepenuhnya dari Pondok Modern Darussalam Gontor.[9]

Pondok Modern Darussalam Gontor bisa tetap eksis dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan menghasilkan alumni alumni yang diterima di masyarakat, adalah karena pondok Gontor tetap menerapkan nilai nilai dan system pondok yang telah dirumuskan oleh pendiri pondok. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "**Aktualisasi Pancajiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo**"

[9] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap pondok pesantren memiliki, sistem, nilai dan materi sendiri dalam menjalankan berlangsunganya kehidupan di dalam pondok. Pondok Modern Darussalam Gontor beserta pondok cabangnya menerapkan sistem asrama dan nilai nilai yang telah dirumuskan oleh para pendiri pondok. Salah satu nilai nilai pondok yang dijadikan landasan kegiatan di pondok adalah pancajiwa yakni, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *Ukhuwwah Islāmiyyah* dan kebebasan.

   Berikut identifikasi masalah yang kemungkinan akan muncul dalam penelitian ini:

   a. Mengetahui aktualisasi penerapan pancajiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
   b. Terdapat cara pandang hidup pendiri pondok yang melahirkan pancajiwa

2. Batasan Masalah

   Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dalam pembahasannya, serta untuk mempermudah dalam pemahaman, maka dalam tesis ini peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan:

   a. Aktualisasi pancajiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pancajiwa sebagai jiwanya pesantren dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk aktualisasi pancajiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Mengapa pancajiwa menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk aktualisasi pancajiwa dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
2. Untuk mengetahui filosofi pancajiwa menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis,

   Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam tentang pancajiwa sebagai nilai pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Serta sebagai sumber informasi yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang pancajiwa sebagai nilai pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

a. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatan dalam menghayati pancajiwa sebagai nilai pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
b. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

F. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi saat ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang telah ada sejak dulu. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan saat ini bukanlah penelitian yang murni baru, melainkan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sehingga penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian yang berjudul KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN STEPHEN R. COVEY DAN KH. IMAM ZARKASYI. Penelitan tersebut merupakan skripsi ini ditulis oleh Novi Mega Sari, (2013), program studi Pendidikan Agama Islam / FTK Universitas Islam Negeri Surabaya.

   Skripsi ini membahas konsep pembentukan karakter dalam perspektif Stephen R Covey adalah dengan tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif (*the seven habits of highly effective people*) yaitu 1. Kebiasaan proaktif (*proactive*), 2. Memulai dengan tujuan akhir (*begin with the end in mind*), 3. Dahulukan yang utama (*put first things first*), 4. Berfikir menang atau menang (*think win/win*), 5. Berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti (*seek first to understand then to be understood*), 6. Sinergi (*synergy*), dan 7. Asahlah gergaji (*sharpen the saw*). Adapun konsep pembentukan karakter dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi adalah dengan menerapkan panca jiwa pondok pesantren yaitu yaitu 1. Jiwa keikhlasan, 2. Jiwa kesederhanaan 3. Jiwa berdikari (berdikari), 4. Jiwa ukhuwwah diniyyah, dan 5. Jiwa bebas. Serta memegang teguh motto pondok pesantren Gontor yaitu berbudi tinggi (*al-akhlaq al-karimah*), berbadan sehat (*al-jism al-sahih*), berpengetahuan luas (*al'ulum al-wasi'ah*) dan berfikiran bebas (*hurriyat al-fikr*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jurnal yang berjudul "Internalisasi *Core Values* Panca Jiwa Pondok sebagai budaya organisasi (Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Ponorogo)" oleh Andy Darmawan.

   Kajian tentang pesantren selalu identik dengan nilai nilai yang dibangun dan dijalankan oleh seluruh elemen organisasi di dalamnya. Dalam hal ini pesantren putri Al Mawaddah, Panca Jiwa pondok menjadi *world view* khususnya sabgi santriwati oleh karena lahir dari *core values* yang membudaya dalam sistem organisasi pesantren itu sendiri. Melalui pendekatan sosioantropologis kajian ini menemukan benang merahnya, bahwa internalisasi *core values* panca jiwa pondok mampu diterapkan secara baik karena nilai nilai itu diimplementasikan secara dinamik dan terarah melalui kehidupan sehari hari. Model ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang sejenis guna pengembangan dari sisi metodis dan praksisnya.

3. Jurnal yang berjudul "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)" oleh A. Suradi.

   Modernisasi di dunia pendidikan kontemporer Islam, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri mata, tapi juga mendorong umat Islam secara keseluruhan. Sama halnya budaya pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perubahan besar yang dilakukan kyai ke lembaga pesantren akhir-akhir ini bukan merupakan alternatif pilihan jalan yang berlawanan, namun merupakan beberapa akumulasi nilai kehidupan pesantren sepanjang sejarah, tanpa meninggalkan ruh (tradisi khasnya). Pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa perlu juga dilakukan secara fleksibel dan sesuai dengan tuntutan dan berkembangnya dunia, namun tetap memberikan filter sehingga nilai aslinya tidak pudar dari ajaran Islam. Dalam arti, pondok pesantren tidak hanya mentransformasikan eksternal (target, kurikulum, metode, sistem manajemen dan manajemen pesantren), namun perlu diaplikasi secara mendalam juga (ruh/jiwa pesantren).

4. Jurnal yang berjudul " Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi, oleh Abdurrahim Yapono.

KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Ponorogo Jawa Timur bersama dengan dua saudaranya yang disebut dengan trimurti (tiga pendiri Pondok Modern Gontor), yaitu KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie adalah tokoh tokoh yang paling berdedikasi kepada sistem pendidikan Islam yang modern dan berasrama di Indonesia. Zarkasyi tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di dunia Muslim. Artikel ini mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang filsafat pendidikan Zarkasyi dan kurikulumnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersembunyi dan bagaimana pola pelaksanaannya dalam proses sistem pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan pada santrinya dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk fenomenologi naturalistik melalui studi literatur dan pengalaman empiris sebagai salah satu teknik konfirmasi kevaliditan data. Temuan menunjukkan bahwa semua kegiatan pendidikan di Pondok Modern Gontor telah diatur oleh jiwa dengan desain yang mempertahankan kurikulum formal (intrakurikuler daan ekstrakulikuler) yang disebut kurikulum tertuls. Diatas semua itu, penelitian merekam pola kurikulum tersembunyi yang berlaku sebagai media yang banyak mempengaruhi proses pendidikan melebohi kurikulum formal. Ini terjadi di banyak model seperti belajar dengan instruksi, belajar dengan melakukan dan sebagainya. Di sini, pad kenyataannya ada kekuatan dan keberhasilan pendidikan di asrama, seperti di Pondok Modern Gontor yang memiliki efek langsung yang cukup signifikan terhadap perkembangan santri yang pada gilirannya memiliki efek kepada pembangunan karakter bangsa dan agama.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peniliti teliti. Persamaannya adalah ada penelitian yang terfokus pada unsur penanaman pancajiwa secara bersamaan. Namun titik yang membedakan penelitian penelitian iatas dengan penelitian yang akan kami teliti adalah aktualisasi pancajiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah penanaman pancajiwa dalam kehidupan pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

G. Sistematika Penelitian

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi enam bab dengan rincian bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi tentang; latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneloitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori meliputi tentang: A. Aktualisasi nilai-nilai pesantren; pengertian aktualisasi dan internalisasi, nilai-nilai pondok pesantren, pancajiwa sebagai landasan nilai pesantren B. Pesantren; pengertian pesantren, asal usul pesantren dan perkembangannya, elemen-elemen pesantren, peran kyai dalam mengasuh pesantren.

Bab III Metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Laporan hasil Data dan Penemuan yang meliputi gambaran umum obyek penelitian

Bab V Analisis dan Pembahasan: bentuk aktualisasi pancajiwa dalam kehidupan di pondok, pancajiwa sebagai landasan dalam setiap kegiatan di pondok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab VI: Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Aktualisasi Nilai-Nilai Pesantren

1. Pengertin Internalisasi dan Aktualisasi

Aktualisasi merupakan proses lanjutan dari internalisasi atau penanaman, suatu nilai akan teraktualisasi jika nilai tersebut sudah tertanam pada setiap individu. Ketika terjadi proses masuknya nilai dalam diri seseorang, maka nilai-nilai tersebut akan mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk kemudian bisa mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Dengan internalisasi nilai maka akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya selaras dengan hatinya, ada ketulususan dalam mengaktualkan nilai, tanpa ada kepura-puraan karena tujuan tertentu. Kesadaran diri tersebut akan membangunn kebiasaan dalam diri seseorang untuk melakukan nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasikan.

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa melalui proses berpikir atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal hal yang berulang kali terjadi dan diterima sebagai tabiat dirinya. Berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna kebiasaan tersebut maka kesadaran diri untuk mengaktualkan/mengaplikasikan nilai karakter merupakan penerapan nilai-nilai dalam perilaku sehari hari secara berulang ulang tanpa melalui proses berpikir, karena di dalam dirinya telah tertanam kebutuhan dan keharusan untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut yang telah menjdi tabiatnya atau menjadi salah satu karakteristik dirinya sebagai individu.

Muhadjir mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluative menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang yaitu: menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai.[1]

Proses internalisasi benar benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasi nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata supaya sinkron dan kohern. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi , subyek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan kohern.

[1] Titik Sunarti Widyaningsih, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol.2, No 2, 2014, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila para pendidik memahami hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi santri akan terwujud dalam diri santri, yang kemudian proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari hari.

Nilai-nilai diinternalisasikan pada peserta didik dengan pendekatan komprehensif yang meliputi dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman) nilai dan pemberian teladan serta dua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan hidup *(soft skills)*. Metode fasilitasi berupa pemberian kesempatan kepada subjek didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri sehingga membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.[2]

Pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) berupa keterampilan akademik seperti berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir analitis untuk menyelesaikan masalah, serta keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, seperti keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, keterampilan dalam mengendalikan diri, keterampilan berempati, keterampilan menghargai

[2] Ibid., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, keterampilan mentaati peraturan, dan keterampilan berinteraksi.

Pendekatan komprehensif tersebut dilakukan melalui dua cara yaitu:

a. Kultur Sekolah

Pendidikan pada dasarnya memiliki tiga hal yang akan ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai *(values)*, pengeta-huan *(knowledge)*, dan keterampilan *(skills)*. Transfer nilai dilakukan melalui proses penanaman nilai dan keteladanan pendidik/tenaga pendidik dan seluruh stakeholder sekolah.

b. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual

Sebagian besar guru telah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang menuju pada proses pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran yang bermakna merupakan proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.

Melalui pendekatan komprehensif tersebut sekolah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Internalisasi nilai dalam diri siswa melalui beberapa proses atau tahapan, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses penerimaan nilai

Nilai diterima oleh seseorang dengan berbagai cara, antara lain dengan mendengarkan, melihat, dan membaca buku. Melalui indera pendengar dan penglihat siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

b. Proses merespon nilai

Proses merespon dilakukan setelah seseorang mendapatkan pengetahuan nilai. Respon berarti balasan atau tanggapan *(reaction)*, reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi.

Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan seseorang terhadap pe-netahuan nilai yang telah diterima, yaitu:

1) Menerima nilai

Respon berupa menerima nilai ini terjadi bila nilai-nilai yang diterima dianggap sejalan dengan pemikiran peserta didik dan diyakini kebenaran serta kebermanfaatannya

2) Menolak nilai

Respon berupa menolak nilai ini terjadi bila peserta didik memiliki persepsi yang berbeda dengan nilai-nilai yang telah dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh. Penolakan terhadap nilai-nilai ini pada dasarnya disebabkan oleh anggapan negatif terhadap sebuah nilai, misalnya nilai tertentu dianggap tidak sesuai dengan perkembangan jaman, dan nilai tertentu sulit untuk dilaksanakan

3) Acuh tak acuh

Respon berupa acuh tak acuh mengandung makna tidak peduli. Respon acuh tak acuh menggambarkan ketidakpedulian peserta didik terhadap nilai yang telah diterima, mengabaikan terhadap nilai yang telah diterima. Hal ini mengandung makna bahwa seseorang hanya men-dengarkan dan mengetahui tentang nilai tertentu tetapi tidak memberikan respon terhadap pengetahuan nilai tersebut

c. Proses seleksi nilai

Proses ini berlangsung setelah seseorang atau peserta didik telah menerima beberapa nilai dalam dirinya. Beb-rapa nilai yang telah peserta didik terima akan diseleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi ini pada dasarnya dilaku-kan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat “kesenangan” terhadap nilai. Nilai-nilai yang “disenangi” atau nilai yang dianggap paling “penting” akan diterima terlebih dahulu kemudian secara bertahap nilai-nilai tersebut akan dihayati dalam dirinya.

d. Proses internalisasi atau penghayatan nilai (mempribadikan nilai)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses menghayati nilai mengandung makna mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam batinnya. Menghayati atau mempribadikan nilai juga mengandung arti merasakan betul-betul tentang nilai-nilai yang telah diterima sampai dalam hati sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya untuk melakukan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut sedikit demi sedikit akan merasuk dalam sanubarinya dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya tumbuh setelah ia menghayati nilai-nilai tersebut dan meyakini kebenaran dan kebermanfaatan nilai-nilai tersebut.

e. Proses aktualisasi atau penerapan nilai

Penerapan nilai merupakan tahapan akhir dalam proses internalisasi nilai. Penerapan ini akan terjadi setelah melalui proses penghayatan nilai. Seseorang yang telah menghayati nilai maka akan men-dorong dirinya untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilakunya. Orang tersebut telah memiliki kesadaran pada dirinya sendiri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Melalui proses internalisasi tersebut, nilai-nilai karakter yang berasal dari luar masuk dan mendarah daging dalam diri peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti betul betul ada (terjadi) dan sesungguhnya[3] sedangkan makna aktualisasi sendiri adalah perihal pengaktualan dan mengaktualkan.[4] Aktualisasi pancajiwa adalah tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai pancajiwa dalam perilaku sehari hari atas dasar kesadaran dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.

Terdapat empat indikator yang terkandung pada konsep aktualisasi , yaitu:[5]

a. Merupakan proses lanjutan dari internalisasi

Internalisasi adalah proses merasuknya nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Adapun aktualisasi merupakan proses lanjutan internalisasi, hal ini mengandung dua makna yaitu:

1) Aktualisasi merupakan lanjutan dari internalisasi, artinya aktualisasi baru terjadi setelah seseorang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai pancajiwa pada dirinya, jadi

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 31

[4] Ibid.,32.

[5] Titik Sunarti Widyaningsih, *Internalisasi*, 192-193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktualisasi harus diawali dengan proses internalisasi. Apabila seseorang tidak mau menginternalisasikan nilai-nilai pancajiwa pada dirinya maka dia juga tidak akan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai pancajiwa atas dasar kesadaran diri.

2) Aktualisasi nilai-nilai pancajiwa memerlukan proses dan tahapan khusus. Nilai-nilai tidak bisa ditransfer hanya dengan diajarkan dan diujikan, seperti mengajarkan ketrampilan atau pengetahuan. Namun nilai-nilai memerlukan proses internalisasi, baru kemudian nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi dalam perilaku santri.

b. Pengalaman nilai-nilai pancajiwa

Inti dari aktualisasi nilai-nilai adalah penerapan atau pengalaman nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasikan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

c. Bagian dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikan nilai

Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan peilaku yang baku, atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihapai, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-Nilai Pondok Pesantren

Nilai artinya sifat sifat atau hal hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[6] Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[7]

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam, yang mana ajaran dasar ini sesuai dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diterapkan dalam hidup keseharian.[8] Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkanmenjadi dua kelompok, yaitu: Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikih sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi, dan; Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empirisdan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari hari menurut hukum agama.[9]

Menurut Mastuhu, terdapat prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan holistik yang digunakan, serta

[6] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.
[7] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.
[8] Mastuhu, *Dinamika*, 26.
[9] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, berikut uraiannya:[10]

a. *Theocentric*

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

b. Sukarela dan Mengabdi

Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdi kepada sesama dalam rangka mengabdi kepada Tuhan. santri merasa wajib menghormati kyai dan ustaznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.

c. Kearifan

Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu

[10] Ibid.,62-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

d. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadipedoman perilaku sehari hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan disini tidak sama dengan kemiskinan tetapi sebaliknya yang identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.

e. Kolektivitas

Pesantren menekankam pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa "dalam hal 'Hak' orang mendahulukan kepentingan orang lain, teapi dalam hal 'kewajiban' orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. Sedang dalammemilih atau memutuskan sesuatu "orang harus memelihara hal hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal hal baru yang baik.

f. Mengatur kegiatan bersama

Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan kegiatan kokulikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

programnya sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadata, koperasi, olahraga, kursus-kursus ketrampilan, penataran, diskusi atau seminr dan sebagainya. Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari akidah syariah agama, dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

g. Kebebasan Terpimpin

Seiring dengan prinsip diatas, maka pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya. dalam kehidupan sosial, individu juga mengalami keterbatasan keterbtasan, baik keterbatasan kultural maupun struktural. Namun demikian, manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Atas dasar itu pesantren memperlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar mengajar.

h. Mandiri

Sejak awal, santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti; mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Prinsip ini tidak akan bertentangan dengan prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektivitas, bahkan sebaliknya justru menjadi sebagian dari padanya, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik setiap individu mengatasi masalahnya ialah tolong menolong.

i. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi. Tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi pesantren dipandang suci dan merupakan bagian yang terpisahkan dari ajaran agama.

Tata keyakinan dan tata pikir yang demikian itu berbeda dengan pola keyakinan dan pemikiran *scientist* yang memandang setiap gejala dalam struktur, relevansinya dengan kebenaran relatif dan bersyarat. *Scientist* memandang ilmu sebagai instrumen untuk memecahkan masalah dan memajukan kehidupan. Mereka berangkat dari keraguan dan berakhir pada pertanyaan. Kebenaran yang ditemukan setiap saat dapat berubah sesuai dengan fakta baru yang dijumpai kemudian. *Scientisti* berpikir positif dan cenderung menolak apa saja yang tidak masuk akal dan tidak terdukung oleh data data empiris. Sebaliknya, pihak pesantren sering kali memandang ilmu sebagai tidak identik dengan kemampuan berpikir metodologis, tetapi dipandang sebagai “berkah” yang dapat datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya melalui pengabdian kepada kyai; terutama pengetahuan agama sevcara keseluruhan dianggap sudah mapan kebenarannya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka (santri) percaya bahwa apa apa yang diajarkan kyai adalah benar, tidak perlu diperdebatkan tetapi perlu diamalkan.

j. Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas batas rambu hukum.

k. Tanpa ijazah

Prinsip lain dari pesantren adalah bahwa pesantren tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, kemudian direstui oleh kyai.

l. Restu kyai

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadh maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal hal yang tidak berkenan dihadapan kyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip prinsip pendidikan pesantren tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai luhur kehidupan masyarakat jawa. Setiap pesantren di Indonesia memiliki beberapa prinsip dari prinsip prinsip yang telah disebutkan yang kemudian menjadi ciri khas pesantren tersebut. Seperti hal-nya di Gontor, gontor memiliki 5 nilai yang kemudian dikenal dengan Pancajiwa.

Mardiyah dalam bukunya menyatakan bahwa nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan PM Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin, yang disiplin ini merupakan ciri khas utama dari PM Gontor. Dua nilai tersebut yakni:[11]

a. Nilai Ensensial

Nilai ensensial adalah nilai yang dikonstruk oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di PM Gontor dapat dipresentasikan dalam dua bentuk, yaitu: Pancajiwa dan Motto.

b. Nilai Instrumental

[11] Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai instrumental di PM Gontor adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan , falsafah dan motto kependidikan, dan falsafah dan motto pembelajaran, orientasi dan sintesis.

3. Pancajiwa Sebagai Landasan Nilai Pesantren

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah diketemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana suasana yang dapat dirumuskan dalam "Pancajiwa" sebagai berikut: Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self-help*) atau berdikari, Jiwa *ukhuwah diniyah* yang demokratis antara santri dan Jiwa bebas.[12]

Makna Pancajiwa yang dikonstruksi K.H. Imam Zarkasyi sebagai jiwa yang melekat pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan niat semata mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah semata.[13]

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurusdan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Di pondok diciptakan suasana yang mana semua tindakan didasarkan pada keihlasan. Ikhlas dalam bergaul, nasihat menasihati, dalam memimpin dan dipimpin, mendidik dan dididik, berdisiplin dan sebagainya.

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam memghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.[14]

Jiwa sederhana selaras dengan prinsip i'tidal (lurus penuh keadilan), tawazun (keseimbangan) dan tawassuth (sikap

[13] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen*, 85.
[14] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen.*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan) yang semuanyamerupakan nilai-nilai universal ajaran Islam. Dalam aqidah, Islam menanamkan keyakinan akan kesempurnaan sifat sifat Allah, yang jauh dari segala kekurangan,hal ini sesuai dengan prinsip tawassuth dan i'tidal. Demikian pula dalam beribadah, kesederhanaan Islam tampak saat kita diperintahkan beribadah tanpa melupakan urusan dunia, berpuasa diperintahkan tetapi harus dengan berbuka, shalat malam dianjurkan tetapi harus ada jatah tidur, bahkan kalau sedang sakit atau bepergian, Islam memberikan keringanan kepada umatnya dalam beribadah.[15] Kesederhanaan dalam akhlak Islam juga tampak, ketika kita harus tetap menghormati dan memuliakan orang tua meskipun berbeda agama, namun tidak diperkenankan mengikuti kesesatan mereka. Jiwa sederhana seperti inilah yang diaplikasikan dlam mendidik santri Gontor; wajar, proposional dan sesuai kebutuhan

c. Kemandirian

Kemandirian atau yang bisa disebut berdikari yakni kesanggupan menolong diri sendiri. Poerwadarminta menyebutkan pengertian kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan

[15] Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor* (2014), 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Adapun menurut Poerwadarminta, kemandirian dslam kamus besar bahas Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.[16]

Tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

d. *Ukhuwwah Islamiyyah*

Ukhuwwah Islamiyyah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dandidasarioleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikn satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al Quran dan Sunnah, yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah.[17]

Persaudaraan muslim sebagai pilar masyarakat Islam sesungguhnya bersifat sebagai perekat pilar-pilar sosial Islam

[16] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus*, 513.

[17] Cecep Sudirman Anshori, *"Ukhuwwah Islamiyyah Sebagi Fondasi Terwujudnya Organisas yang Mandiri dan Profesional*", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol 14, No.1, 2016, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya seperti unsur persamaan, kemerdekaan, persatuan dan musyawarah.

Tidak ada persaudaraan hakiki tanpa dilandasi keimanan dan ketaqwaan. Hanya persaudaraan yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan akan abadi, sedang perkongsian yang hanya dilandasi kepentingan pragmatis duniawi adalah rapuh dan mudah runtuh diceraiberaikan oleh tarik menarik kepentingan itu sendiri. Seperti sekawanan ternak yang berkumpul di tanah lapang dengan rumput hijau, akan segera saling menyingkirkan bila stok rumput menipis.[18] Hakikat orang orang yang beriman adalah bersaudara, mereka dipersaudarakan dengan ikatan keimanan (aqidah) yang lebih kuat dari hubungan nasab dan darah.

e. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilihjalan hidup, dan bahkan bebas dari pengaruh negatif dari luar.

Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Kaena itu, kebebasan ini harusdikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis garis disiplin yang positi, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri,

[18] Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor* (2014), h.118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran ajaran agama yang benar berlandaskan kepada kitab dan Sunnah

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti "tempat tinggal santri". Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik baik. Kemudian profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastni yang dalam bahasa India adalah orang orang yang tahu buku buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[19]

Adapun secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut

[19] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diambil oleh Islam.[20] Menurut Muljono, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari hari. Dijelaskan bahwa pengertian "tradisional" dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebian besar umat islam Indonesia. Bahkan, telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Jadi, term "tradisional" disini bukan dalam arti tanpa mengalami penyesuaian.[21]

Dari pemaparan pendapat para ahli diatas, maka dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan kegamaan yang memiliki kekhasan ersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnyaa dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkans ebelum Islam dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Buddha

[20] Ibid.

[21] Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asal Usul Pesantren Dan Perkembangannya

Menurut Mastuhu, kapan pesantren pertama didirikan, dimana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendapatan yang dilakukan oleh Deprtemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1602 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Tetap hal ini diragukan karena tentunya ada Pesantren Jam Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agana tersebut banyak dicantumkan tanpa thun pendirian. Jadi mungkin mereka memiliki usia lebih tua.[22]

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesntren di Indonesia.[23]

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitutradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang eraat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyaiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan amalan zikir dan wirid wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, khalifah atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk

[22] Mastuhu, *Dinamika*, 19.
[23] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kedua, pesantren yang kita sekarang ini pada mulanya merupakan pengambi alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajar ajaran ajaran agama Hindu dan tempat membina kader kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adlah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara negara Islam lainnya, sementara lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha seperti di India, Myanmar dn Thailand.

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke 16.[24] Karya karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkpkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indoneia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Berdasarkan data Departemen Agama tahub 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren pesantren itu didirikan.demikian pula, berdasarkan laporan pemerintah Hindia Belanda diketahui bahwa pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556 orang.

Pada masa masa berikutnya lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem dan materi yang diajarkan.[25] Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti pesantren Denanyar, jombang, kemudian pada tahun 1920-an pesantren pesantren di Jawa Timur seperti pesantren Tebu Ireng, pesantren Singosari, mulai mengajarkn pelajaran umum seperti bahas Indonesia, bahasa belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.

[24] Ibid.
[25] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Elemen Elemen Pesantren

Pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) sebagai elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Masing masing elemen akan diuraikan sebagai berikut:[26]

a. Kyai

Kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesntren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini. Pribadi kyai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang barang yang dianggap keramat; contohnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Krato Yogyakarta;
2) Gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya

[26] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Para kyai dengan kelebihannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.[27]

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal.

b. Masjid.

Dalam struktur pesantren masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khusunya di dalam tata

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 2011), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan.[28] Kedudukan masjid, sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren.[29]

Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Biasanya yang pertama tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut

[28] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 93.
[29] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri basanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang ke rumah masing masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah daera sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Sedangkan makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap di dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri, karena dia harus penuh cita cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.[30]

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri yang ada pada sebuah pesantren, maka pesantren tersebut dinilai semakin baik.

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang

[30] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri ciri khas pesantren seperti:[31]

1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai
2) Santri taat dan patuh kepada kyainya
3) Para santri hidup secara mandiri dan sederhana
4) Adanya semangat gotong royong dalalm suasana penuh persaudaraan
5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan terikat.

d. Pondok

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara negara lain.[32]

Kompleks sebuah pesantren memiliki gedung gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk permahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan.pada umumnya kompleks

[31] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial*, 93.
[32] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya dan ada pula yang tidak terbatas.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas gotong royong para santri, sumbangan masyarakat atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitukyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenanagan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.[33]

e. Kitab kitab Islam klasik

Kitab kitab Islam klasik dikarang oleh para ulama terdahulu, termasuk pelajaran mengenai macam macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Di kalangan pesantren, kitab kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut dhofier yang dikutip oleh Abdullah, pada masa lalu pengajaran kitab kitab Islam klasik merupakan satu satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini kebanyakan pesantren telah mengambil pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam

[33] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren, namun pengajaran kiab kitab Islam klasik masih termasuk prioritas tinggi. Pada umumnya pelajaran dimulai dengan kitab kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab kitab yang lebih mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis jenis kitab yang diajarkan.

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab kitab Islam klasik lazimnya memakai metode metode sebagai berikut:[34]

1) Metode sorogan, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kyai kemudian kyai membcakan bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya dibawah tuntunan kyai sampai santri benar benar dapat membacanya dengan baik.
2) Metode wetonan dan bandongan, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca dihadap kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu waktu tertentu sesudah shalat berjamaah Subuh dan Isya. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan lalu menjelaskan kalimat kalimat yang sulit dari suati kitab dan

[34] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya.

3) Metode musyawarah ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri, yaitu santri aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

4. Peran Kyai Dalam Mengasuh Pesantren

Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai disegani dan hormati oleh segenap santri dalam pondok maupun warga di luar sekitar pondok. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kyai sebagai pimpinannya. Untuk itu seorang kyai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin pesantren.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan mendiagnosis secara baik secara baik serta mampu bersikap fleksibel sesuai dengan perkembangan dan tingkat kedewasaan bawahan. Supaya tujuan kelompok (organisasi) dapat tercapai, harus ada pertukaran yang positif antara pemimpin dan pengikutnya. Seorang pemimpin pun memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda beda, yakni pola perilaku yang diperlihatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang saat mempengaruhi aktivitas orang lain, seperti yang dipersepsikan orang lain. Gaya tersebut bisa berbeda beda atas dasar motivasi, kuasa, ataupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu:[35]

Seorang kyai memiliki pengaruh besar dalam kehidupan didalam pondok maupun di masyarakat, menurut Ziemek yang dikutip oleh Ridlwan Nasir, kyai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawab sendiri.[36] Merupakan hal yang wajar atas diri kyai dengan segala aturan dan perintah yang dibuatnya, karena kyai merupakan sentral figur yang harus dipatuhi dan ditaati.

Berikut pemaparan tipe tipe kepimimpinan:[37]

a. Tipe otokratik

Seorang pemimpin yang bertipe otokratik akan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan dan memberitahukan kepada bawahannya bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu dan para bawahan hanya berperan sebagai pelaksana karena mereka tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pengambilannya. Gaya otokratik bukanlah gaya yang didambakan oleh para bawahan dalam

[35] Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCisoD, 2018), 147.

[36] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

[37] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola suatu organisasi karen pentingnya unsur manusia sering diabaikan.

b. Tipe militeristik

Seorang yang bertipe militeristik dalam menggerakkan bawahan sering menggunakan cara mengambil keputusan sendiri dan kemudian berusaha menjual keputusan itu kepada para bawahannya. Dengan harapan bahwa para akan mau menjalankannya meskipun tidak dilibakan dalam proses pengambilan keputusan.

c. Tipe paternalistik

Tipe pemimpin yang paternalistik, banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik di lingkungan masyarakat demikian disebabkan oleh faktor kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat dan istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri ciri kepemimpinan paternalistik adalah:[38]

1) Pemimpin mampu berperan layaknya seorang bapak
2) Terlalu bersifat melindungi
3) Pengembalian keputusan pada diri pemimpin
4) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar

[38] Farera Erlangga, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial da Tenaga Kerja Kota Padang*, Humanis, Vol. XII No. 2, 2013, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan saya kreasi dan fantasi
6) Menuntut alur atau proses pekerjaaj sesuai dengan apa yang telah ada dan dijalankan.

d. Tipe karismatik

Seorang pemimpin yang bertipe karismatik mungkin saja bertindak otokratik dalam mengambil keputusan, dalam arti ia mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan para bawahannya dan menyampaikan keputusan itu kepada orang lain untuk dilaksanakan. Akan tetapi adakalanya ia menggunakan gaya yang demokratik, dalam arti mengikutsertakan para bawahan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar.

Karismatik muncul dari kepribadian seseorang yang melebihi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat mempercayai secara mutlak akan kelebihan kepribadian seseorang tersebut. Kelebihan ini bisa karena penguasaan yang luas atau kepribadiannya yang baik di mata masyarakat. Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai pribadi, pengertian ini sangat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadiyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat pada diri seseorang harus dengan menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki merupakan anugerah Tuhan.[39]

Seorang pemimpin yang mempunyai karisma dan keimanan selau menyadari dan mensyukuri dalam kepribadiaannya sebagai pemberian Allah SWT. Allah berfirman dalam surah al An'am ayat 165:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

e. Tipe demokratik

Pemimpin yang bertipe demokratik akan memilih model dan teknik pengambilan keputusan tertentu yang memungkinkan para bawahannya berpartisipasi, dan gaya ini dipandang sebagai gaya yang paling didambakan oleh semua pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi yang bersangkutan.

[39] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak kepemimpinan demokratik ini sangat menghargai pada potensi setiap individu, yang ditandai dengan sikapnya yang mau menerima aspirasi bawahan dan menghargai keahlian para bawahannya. Banyak otoritas kekuasaannya didelegasikan ke bawah, sehingga bawahan merasa dipercaya dan aman dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kyai sebagai pimpinan pondok memiliki peranan yang sangat besar. Kyai sebagai pemimpin harus bisa menjadi pembimbing dan suri tauladan bagi santri dalam segala hal. Kyai merupakan orang tua maupun guru yang dapat mendidik santri sehingga dapat mandiri. Dan pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, dan mendorong serta menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Metode Penelitian

Penelitian atau *research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.[1] Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.[2] Adapun rencana bagi pemecahan yang diselidiki antara lain:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian bermakna pencarian atau investigasi secara sistematik dan cerdas untuk memvalidasi pengetahuan yang ada dan membangun pengetahuan baru.[3] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif

[1] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),2.
[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 6.
[3] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[4]

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan metode deskriptif. Yang dimaksud metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain lain) kemudian dianalisis den dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.[5]

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.[6]

Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku

---

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

[5] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

[6]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi,Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi[7]. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat pengumpulan data, terutama wawancara mendalam (*in dept interview*) dan peneliti menjadi intrument utamanya.[8]

Ciri-ciri umum metode diskriptif adalah memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (masa sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya disertai interpretasi rasional.[9]

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Aktualisasi Pancajiwa dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo"

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan atau informan. Subyek peneltian kualitatif juga bukan disebut subyek statistik, tetapi subyek teoritis, sebab tujuan penelitian kualitatid adalah untuk menghasilkan teori.

---

[7]Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), 4.
[8] Sudarwan Danim, 37.
[9] Restu Kartiko Widi, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif umumnya mengambil subyek lebih kecil dan mengarah pada penelitian proses daripada produk dan biasanya dibatasi pada studi kasus.[10] Adapun subyek penelitian yang diambil disini adalah warga Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

2. Obyek Penelitian

Menurut Murdalis, sampel berarti contoh yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian.[11] Jadi sampel atau obyek penelitian merupakan sebagian yang dianggap mewakili seluruh populasi yang diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertenu. Salah satu syarat utama sampel yang baik adalah sampel harus memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang terdapat dalam populasi, dengan kata lain sampel itu mencerminkan populasi. Sampel yang diambil disini adalah Warga Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

[10] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Rake Sarasia, 1996), 31.

[11] Murdalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu.[12] Adapun data kualitatif meliputi :

a. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
b. Data lain yang tidak berupa angka.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subyej dari mana data dapat diperoleh.[13] Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.[14]

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[12] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 129.

[14] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara), data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti[15] Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan observasi.

b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder disini diperoleh oleh peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[16]

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa metode penggambilan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara

[15] Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan. Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), 147.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung.[17] Atas dasar pengertian di atas dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner.[18] Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mencari data mengenai Aktualisasi Pancajiwa dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang

[17] Husami Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 54.
[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, teori dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[19]

Pemeriksaan Dokumentasi *(Studi dokumen)* dilakukan dengan penelitian bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.[20] Jadi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkip, buku, agenda dan sebagainya. Yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yakni :

a. Sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo,
b. Jumlah santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
c. Aktualisasi Pancajiwa Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu..[21]

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan *interview*. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau

[19] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 181.
[20] Anas Sudijono, *Pengatar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 30.
[21] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta dilapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber.[22] Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat. Dalam hal ini yang menjadi *key informen* dalam wawancara adalah pengasuh dan para asātīdh dan ustādhāt serta santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[23]

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut I Made Wirartha yaiu, Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wanwacara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan."[24]

---

[22] Margono, *Metodoologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. IV, 244.

[24] I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Hubermen mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:[25]

1. Reduksi data

   Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[26]

3. Verifikasi atau penyimpulan Data

   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

[25] Ibid., 246-252.
[26] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : CV Alfabeta, 2005), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:[27]

1. Ketekunan pengamatan,

   yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistis yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data

[27] Lexy J. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[28]

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

[28] Ibid, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Pondok Modern Darusssalam Gontor Ponorogo (PMDG), biasa disingkat menjadi Pondok Gontor atau Pondok Modern atau terkadang juga cukup disebut Gontor, adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 *Rabi'ul Awwal* 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara; meraka adalah KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Setelah KH. Imam Zarkasyi wafat pada April 1985, estafet kepemimpinan pondok Gontor beralih ke generasi kedua. Yang sekarang dipimpin oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsul Hadi Abdan, yang berdasarkan keputusan sidang Badan Wakaf.[1]

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan kelanjutan Pondok Tegalsari. Tegalsari adalah nama sebuah desa terpencil, terletak 10 km di sebelah selatan pusat kerajaan Wengker di Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah melahirkan para

[1] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai, ulama, pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berkiprah dalam membangun bangsa dan Negara. Beberapa kyai dan pengasuh pesantren, di Jawa Timur khususnya, mengatakan bahwa mereka adalah keturunan keluarga pondok Tegalsari.

Pesantren Tegalsari didirikan pada abad ke-18 M oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (Bashori). Pada tahun 1742 pondok Tegalsari dipimpin oleh Kyai Ageng Hasan Besari, cucu Kyai Ageng Muhammad Besari dari putra Kyai Ilyas yang juga menantu Sultan Pakubuwono II (1710-1749).

Pada pertengahan abad ke 19 M, Tegalsari dipimpin oleh Kyai Cholifah. Pada masa kepemimpinannya, terdapat seorang santri yang baik dan cerdas bernama R.M.H Sulaiman Jamaluddin. Santri tersebut kemudian dijodohkan dengan putri Kyai Cholifah. R.M.H Sulaiman Jamaluddin adalah putra penghulu Jamaluddin yaitu cucu dari Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia diberi amanat oleh kyai Cholifah untuk mendirikan pondok di sebuah desa, terletak 3 km sebelah timur pondok Tegalsari, yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Gontor. Untuk memulai merintis pesantren baru ini, Kyai Cholifah memberinya bekal 40 santri.

Perintisan pondok dimulai dengan babad desa. Ketika itu desa itu merupakan kawasan tak bertuan, dan masih dipenhi oleh lebatnya pepohonan serta masih banyak pula binatang yang berkeliaran di situ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diceritakan pula bahwa kawasan tersebut dikenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, para *warok* (jagoan), pembegal, dan orang orang yang berperangai kotor. Karena kawasan tersebut dijuluki sebagai "tempat kotor", yang dalam bahasa jwa disebut dengan *enggon kotor* yang disingkat menjadi *gontor*.

Pondok yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini berkembang pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Archam Anom Besari. Santri santrri nya berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga santri yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kyai Archam wafat, pondok dilanjutkan oleh putera beliau yang bernama Kyai Santoso Anom Besari. Kyai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Gontor lama. Pada masa generasi ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren mulai memudar.[2] Walaupun pondok Gontor sudah tidak lagi maju sebagaimana zaman ayah dan neneknya, Kyai Santoso tetap bertekad menegakkan agama di desa Gontor dan sekitarnya. Dalam usia yang belum begitu lanjut, kyai santoso dipanggil Allah SWT. Dengan wafatnya Kyai Santoso ini, masa kejayaan Gontor lama benar benar sirna. Saudara saudara kyai Santoso tidak ada lagi yang sanggup untuk menggantikan dan mempertahankan keberadaan pondok.[3] Tetapi rupanya Nyai Santoso

[2] Ibid., 91.

[3] Nur Hadi Ihsan, Profil Pondok Modern Darussalam Gontor (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hendak melihat Pondok Gontor pupus dan lenyap ditelan sejarah. Ia bekerja keras mendidik putera puterinya agar dapat meneruskan perjuangan nenek moyangnya, yaitu menghidupkan kembali Gontor yang telah mati. Ibu Nyai Santoso memasukkan tiga puteranya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam agama. Dengan modal niat yang bulat dan semangat yang berapi-api serta didukung oleh modal materi berupa masjid tua dan tanah yang mereka warisi dari orang tua, mereka membangun kembali pondo Gontor.

Langkah pertama yang dilakukan untuk membuka kembali Gontor adalah mendirikan *Tarbiyat al-Aṭfāl* (Pendidikan Anak-anak). Dalam program ini para siswa diajarkan materi-materi dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian dan pengetahuan umum sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat saat itu. Disamping itu diajarkan pula kepada anak anak desa cara cara menjaga kebersihan diri, cara cara bekerja seperti bercocok tanam dengan langsung praktik mengelola sawah, berternak ayam dan kambing, pertukangan kayu dan batu, bertenun dan berorganisasi.

Dengan adanya kegiatan kegiatan pendidikan tersebut, orang orang dari luar desa mulai berdatangan ke Gontor. Karena banyaknya peminat sementara sarana di Gontor masih terbatas, *Tarbiyat al Aṭfāl* Gontor membuka cabang cabang di desa desa sekitar Gontor. Setelah lembaga pendidikan dasar yang berjalan enam tahun itu menamatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya yang pertama, kemudian dibukalahprogram lanjytan yang diberi nama *Sullām al Muta'allim* yang berlangsung sampai tahun 1936. Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran Fiqh, Hadith, Tafsir, Terjemah Al-qur'an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan.disamping itu, kegiatan ekstrakulikuler juga mendapat perhatian besar dari pengasuh Pondok melalui pengadaan klub-klub dan organisasi organisasi ketrampilan, kesenian, olahraga, kepanduan dan lain lain.

Pada peringatan satu dasawarsa pondok tanggal 19 Desember 1936, diresmikan penggunaan sebutan 'modern' untuk Pondok Gontor. Sebelum itu, nama pondok hanyalah "Darussalam" (Pondok Darussalam Gontor). Kata 'modern' hanya disebut oleh masyarakat di luar Pondok. Setelah disahkan penggunaan label Modern. Nama lengkap Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor.[4]

2. Visi, Misi, Tujuan, Falsafah Nilai dan Orientasi Pondok Modern Darussalam Gontor

a. Visi Pondok Modern Darussalam Gontor

adalah sebagai lembaga pendidikan pencetak kade kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah talab al-'ilmi; dan

[4] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum

b. Misi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah:\

1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khair ummah
2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor\

1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*
2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat
3) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir
4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

d. Falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Falsafah dan Motto Kelembagaan

a) Pondok Modern Gontor berdiri diatas untuk semua golongan

b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan

c) Pondok itu milik umat, bukan milik kyai

2) Falsafah dan Motto Pendidikan

a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan

b) Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas

c) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama

d) Hidup sekali, hiduplah yang berarti

e) Berjasalah tapi jangan minta jasa

f) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu

g) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti

h) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja

i) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak

j) In uridu illa al iṣlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.

l) Pendidikan itu *by doing*, bukan*by lip*

m) Perjuangan itu butuh pengorbanan: *bodo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane*

n) I'malū fawqa mā ámilū

o) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan

p) Sederhana tidak berarti miskin

3) Falsafah dan Motto Pembelajaran

a) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.

b) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan

c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian

d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah

e) Pendidikan di Pondok; agama 100% dan umum 100%

e. Nilai-Nilai Pondok Modern Gontor Darussalam Ponorogo

1) Panca Jiwa Pondok

Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri Pondok ini tertuang dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu;

a) Jiwa Keikhlasan

b) Jiwa Kesederhanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Jiwa Berdikari

d) Jiwa *Ukhuwwah Diniyyah*

e) Jiwa Bebas

2) Motto

a) Berbudi Tinggi

b) Berbadan Sehat

c) Berpengetahuan Luas

d) Berpikiran Bebas

f. Orientasi

1) Kemasyarakatan

2) Hidup Sederhana

3) Tidak Berpartai

4) Ibadah *talab al-ilmi*

3. Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Pondok yang berdiri pada tahun 1926, yang ditahun ketiga terdapat jumlah santri sekitar 300 dan pada tahun ketujuh meningkat 500 santri. Dan pada tahun 1985 jumlahnya 2.200, dan tahun 1996 melonjak menjadi 3200 santri.[5]

Pondok yang akan berumur satu abad ini terdapat di hampir seluruh pulau di Indonesia, serta pembangunan pondok yang

[5] http://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/05/30/95561/95561.html, diakses pada 14 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan terus menerus secara bertahap disetiap pondok, ada yang bertambah gedungnya dengan perluasan lahan yang ada, ataupun renovasi bangunan, dari satu fungsi ke fungsi yang lain.

Pembangunan pondok serta bertambahnya pondok cabang disesuaikan dengan kebutuhan kapasitas santri yang semakin tahun semakin banyak, sehingga santri tidak bisa hanya tinggal di pondok Gontor, Ponorogo atau Mantingan untuk santriwati, yang diketahui pada tahun 2015 jumlah santri kurang lebih 25.000. berikut beberapa pondok cabang Gontor di beberapa tempat:

a. Pondok Modern Gontor 2 Desa Madusari, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.
b. Pondok Modern Gontor 3 "Darul Ma'rifat" Desa Sumbercangkring, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.
c. Pondok Modern Gontor 4 (Putri) terdiri dari:
    1) Pondok Modern Gontor Putri 1 Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.
    2) Pondok Modern Gontor Putri 2 Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.
    3) Pondok Modern Gontor Putri 3 Desa Sambirejo, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur
    4) Pondok Modern Gontor Putri 4 Desa Lamomea, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pondok Modern Gontor Putri 5, Dusun Bobosan, Desa Kemiri, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
6) Pondok Modern Gontor Putri 6 “Ittihadul Ummah”, Kelurahan Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah
7) Pondok Modern Gontor Putri 7 Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau

d. Pondok Modern Gontor 5 “Darul Muttaqien” Desa Kaligung, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
e. Pondok Modern Gontor 6 “Darul Qiyam” Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Timur.
f. Pondok Modern Gontor 7 “Riyadhatul Mujahidin” Desa Pudahoa, Kecamatan Landono, Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara.
g. Pondok Modern Gontor 8 Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur, Lampung.
h. Pondok Modern Gontor 9 Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung selatan, Lampung.
i. Pondok Modern Gontor 10 “Darul Amien” Desa Meunasah Baro, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, Aceh.
j. Pondok Modern Gontor 11 Talago Loweh, Desa Bubuh Limau, Nagara Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Pondok Modern Gontor 12 Desa Parit Culum 1, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

l. Pondok Modern Gontor 13 "Ittihadul Ymmah" Kelurahan Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

m. Pondok Modern Gontor 14 Desa Lubuk Jering, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak, Riau.

Adapun jumlah santri dan guru KMI tahun ajaran 1438/1439 di semester pertama santri berjumlah 20.600 santri dan 2.839 guru, di semester kedua berjumlah 20.208 santri dan 2811 guru, jadi berkuran 392 santri dan 28 guru. Berkurangnya jumlah sntri disebabkan beberapak alas an, yakni pindah sekolah, istirahat atau karena pelanggaran disiplin. Adapun berkurangnya jumlah guru disebabkan oleh kelanjutan studi, dipindahtugaskan, atau izin pulang dengan alasan tertentu.[6]

4. Kyai dan santri dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor

Sebagai kyai pendidik KH. Imam Zarkasyi, sejak awal merintis pondok telah secara aktif terjun langsung dan akrab

[6] Tim penyusun, *Warta Dunia Gontor*, Vol 71, Sya'ban, 1439 (Ponorogo: Darussalam Press, 2018), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing kegiatan para santri dan mengenal mereka satu per satu sampai karakter dan kemampuan pribadi masing-masing.[7]

Dalam sistem mamdrasah dan dengan kuantitas santri yang terus bertambah, hubungan kyai dan santri berkembang sedemikian rupa, sehingga tidak seperti di pondok pesantren tradisional. Struktur hubungan kyai dan santri menjadi nampak rasional. Hubungan langsung kyai-santri hanya untuk urusan urusan pengelolaan pondok dalam hubungannya dengan distribusi wewenang tadi. Meskipun demikian ikatan batin serta kasih sayang guru terhadap murid tetap seperti layaknya seorang bapak terhadap anaknya. Kalau masalah masalah pribadi guru dan santri senior dikonsultasikan kepada kyai, maka masalah masalah pribadi santri dikonsultasikan kepada guru guru yang ditunjuk menjadi wali kelas, pembimbing, penasehat, dan guru guru senior lainnya. Oleh karena itu yang sering nampak berhubungan dengan kyai adalah santri santri senior yang mendapat kepercayaan serta tugas dari kyai.

Hubungan kyai santri tersebut sudah diterapkan sejak dalam bimbingan KH. Imam Zarkasyi sampai bapak kyai pimpinan pondok sekarang, yakni KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal dan KH. Syamsul Hadi Abdan. Tidak hanya di pondok Gontor

[7] Tim Penulis, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ponorogo, tetapi untuk seluruh pondok cabang gontor dengan para pengasuhnya.

Para kyai dan pengasuh tetap mendapat jadwal mengajar dikelas, jadi beliau beliau secara langsung mengajar santri santri di dalam kelas. Di Gontor terdapat kegiatan belajar malam atau yang sering disebut dengan "*Muwajjah*" disini seluruh santri belajar pelajaran yang akan dipelajari besok atau mengulang pelajaran yang telah dipelajari dan dalam pengawasan seluruh ustadh baik ustadh baru maupun ustadh senior wajib mengikuti kegiatan tersebut, bahkan tidak jarang pula, kyai dan pengasuh ikut secara langsung mendampingi santri santri belajar. Gambar 4.1

Di dalam pondok, kyai bersikap dan hidup bersama para santri dengan pola *mu'amalah* seperti hubungan antarsesama, ber*mu'asyarah* seperti dengan berkeluarga, dan ber*mukhalatah* seperti dengan anak anak yatim, karena mereka jauh dari orang tuanya.[8] Yang berarti kyai apabila sudah mempunyai bawahan yang dipercaya dalam hal ini adalah ustadh senior, kemudian kyai tidak mengurus santri, itu adalah hal yang salah. Kyai harus tetap selalu mendampingi santri disampping mengurus keperluan pondok didalam maupun diluar.

Menurut Mastuhu, gaya kepemimpinan di Gontor adalah kombinasi antara gaya gaya birokratik, diplomatik, paternalistik. Dan

[8] Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku*, Jilid II (Ponorogo: Darussalam Press, 2017), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pimpinan dalam kubu keagamaan, maka juga terkesan adanya jenis kepemimpinan yang bergaya karismatik.[9] Yang mana dalam hal ini pimpinan Gontor bertindak sebagai pengawas, supervisor dan koordinator dalam semua kegiatan santri, yang selalu melindungi dan mendampingi semua kegiatan pendidikan dan pengajaran di dalam pondok.

B. Aktualisasi Pancajiwa di dalam Pondok Pesantren

1. Keikhlasan dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Ponorogo

Jiwa keikhlasan di Pondok Gontor dipertahankan agar menjadi sesuatu yang utama serta mewarnai kehidupan seluruh santri dan keluarga pondok. Pelaksanaannya tidak didasarkan atau suatu ilmu manajemen, tetapi atas refleksi diri pribadi kyai.[10] Di Gontor Kyai tidak mendapatkan gaji dari pondok, dan tidak sedikitpun pernah menggunakan uang pondok. Uang pondok dipegang bagian administrasi dan dapat dikontrol sewaktu waktu, meskipun kyai memegang kebijaksanaan keuangan pondok.

Guru guru yang membantu kyai dalam mengajar dan membimbing santri bukanlah pegawai yang menerima gaji. Mereka

[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 86.

[10] Tim Penulis, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang orang yang tulus ikhlas mengamalkan ilmunya dan menanamkan amal jariah serta berjuang menghidupkan pondoknya. Sumbangan, iuran atau pembayaran yang dikeluarkan oleh santri dikembalikan kepada kebutuhan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kyai atau guru.

Jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru terutama kyai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah ḥasanah* (teladan yang baik). Dengan keteladanan tersebut terciptalah "tata batin" dan "tata pikir" bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok ini adalah *al-ikhlāṣ ruḥ al-a'māl* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kyai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Di gontor kyai dengan mudah meminta kepada para santri untuk membantu pembangunan gedung pondok, sehingga setiap bangunan yang ada di Gontor hampir tidak satu pun batu bata atau gentengnya yang tidak dipegang oleh santri. Semua ini adalah seseuatu yang sengaja direncanakan untuk menanamkan jiwa keikhlasan, tanpa tendensi ekonomi sedikitpun.[11]

Selain, jiwa keikhlasan dalam diri sesama santri pun juga timbul ketika kakak kelas membantu, mengarahkan serta menjaga

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adik adik kelas dalam satu rayon atau satu kamar, dan santri pun juga ikhlas belajar dan hidup di dalam pondok dan jauh dari orang tua untuk mencari ilmu di dalam pondok.

Keikhlasan adalah kunci kehidupan yang tentram dan bahagia, tanpa ikhlas hidup akan resah dan selalu mengeluh. Bagaimana tidak, santri yang datang ke pondok, ikhlas jiwa raga berpisah dengan orang tua, ikhlas bersikap mandiri ikhlas menerima peraturan yang diberlakukan pondok dan banyak lagi.

Seperti yang disebutkan oleh Ustadz Imam Muchtar ketika diwawancari tentang bentuk aktualisasi pancajiwa di pondok ,

> " Dalam upayanya, keikhlasan di tanamkan pada setiap warga pondok lebih awal dan lebih banyak kuantitasnya, karena jiwa keikhlasan adalah jiwa yang terpenting dari empat jiwa yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan setiap pengarahan di BPPM Gontor disebutkan sebesar apa keinsyafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu, guru ikhlas mendidik dan murid ikhlas dididik, guru ikhlas membantu pondok, santri ikhlas membantu pekerjaan pondok, dan lain sebagainya, hal ini menjadi bukti bahwa keikhlasan adalah hal terpenting dalam segala aktifitas pondok.[12]

Jiwa keikhlasan harus dan wajib ditanamkan pada awal dari segala bentuk kegiatan, karena jiwa ini menyangkut kinerja seseorang dalam berbuat dan beraktivitas, jika jiwa keikhlasan ini belum matang dan dikuasai dengan benar dan utuh, maka kualitas kinerja dari pancajiwa yang lain akan menurun juga. Sebagai contoh seorang guru ikhlas mengganti jam mengajar guru yang sedang berhalangan mengajar,

[12] Imam Muchtar, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa harus menuntut rupiah per jamnya, hal ini dikarenakan hasil pendidikan pembiasaan bersikap ikhlas yang ditanamkan oleh pondok sejak duduk di bangku santri dulu.

2. Kesederhanaan dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Ponorogo

Setelah jiwa keikhlasan, Pondok ini juga benar benar menekankan pada pancajiwa yang kedua yaitu kesederhanaan, bahwa hidup sederhana itu bukan berarti hidup miskin, akan tetapi hidup dengan wajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.[13] Di pondok gontor kesederhanaan terlihat pada pergaulan santri disetiap harinya, dari cara berbicara, cara bergaul, cara berpakaian sampai cara kiyai menyampaikan pidatonya pun terkandung nilai kesederhanan, seperti yang diutarakan oleh salah satu santri putra dalam wawancara di Pondok Gontor ,

> " Dulu, saya dari awal kelas satu, sudah didisiplinkan bagaimana cara berpakaian yang sederhana, tidak terlalu mencolok yang bisa orang lain iri , sehingga para santri wajib berpakaian terang dan polos tidak bergaris atau kotak kotak." [14]

Metode pemaksaan dengan disiplin yang ketat adalah salah satu strategi untuk menanamkan jiwa kesederhanaan pada setiap warga di pondok, sehingga dengan sedikit paksaan maka akan terlahir pembiasaan pembiasan yang baik dalam kehidupan santri di masyarakat nantinya.

[13] Tim Penulis, *Dari Gontor*, 63.
[14] Nauval kelas 5 KMI gontor asal Medan, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sederhana dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Orang yang naik becak daari Ponorogo ke Jakarta itu bukanlah orang yang sederhana, sebaliknya orang yang memaksakan diri naik pesawat padahal ia tidak mampu juga bukan orang yang sederhana.[15]

Kehidupan santri Gontor disetting dengan pola sederhana; pakaian, menu makanan, tempat tidur, kelas, fasilitas dan sarana umum semuanya sederhana, dengan tetap memperhatikan keindahan, kebersihan dan kesehatan.

Seragam yang digunakan santri ketika melangsungkan proses belajar mengajar sama, yakni kemeja polos dengan celana kain, tidak diperkenankan memakai celana jeans. Begitu juga pakaian sehari hari juga ada batasan batasannya. Kasur sebagai tempat tidur mereka pun juga harus diseragamkan, semuanya sama, dari sisi panjang, lebar maupun tingginya, apabila ditemui santri yang kasurnya tidak sesuai standart maka, kasur tersebut harus disamakan.Gambar 4.2.

Santri dididik agar selalu mempertimbangkan antara kebutuhan dengan keinginan, kebutuhan harus dipenuhi, namun keinginan tidak mesti diikuti. Ada hirarki skala prioritas dalam melihat dan kemudian memilih sesuatu untuk kemaslahatan; yang pertama *ḍaruriyyāt* (yang sangat urgen), kedua *ḥājiyyāt* (yang

[15] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan), dan yang terakhir *taḥsiniyyāt* (untuk keindahan). Dengan demikian mereka selalu dituntut untuk bisa mendahulukan yang lebih penting dari yang penting. Dengan sikap ini waktu hidup mereka akan efektif dan tugas tugas utama belajar tidak terbengkalai.[16]

3. Berdikari dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Ponorogo

Seperti pondok pesantren pada umumnya, di Gontor para santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri sejak awal memasuki pondok Gontor, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri; dari memikirkan kebutuhan buku bukunya, pakaiannya, kasur tempat tidurnya, kegiatan olahraga, kursus kursus yang disukainya, hingga memikirkan bagaimana ia mengatur anggaran belanja setiap bulannya.[17]

Dalam lingkup yang lebih luas, para santri dalam sistem ini juga dididik mandiri dengan mengkondisikan mereka agar dapat secara bersama sama mengatur kehidupan mereka sendiri dibawah bimbingan dan pengawasan kyai. Untuk itu dibentuklah organisasi pelajar atau santri disebut Organisasi Pelajar Pondok Modern

[16] Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor* (Yogyakarta: Namela, 2017), 33.
[17] Tim Penulis, *Dari Gontor*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(OPPM), yang bertujuan mendidik mereka agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan santri, dari soal menyediakan kebutuhan hingga soal menegakkan disiplin para santri. Maka apabila di pesantren tradisional dikenal ada istilah “lurah pondok”, di Pondok Gontor dikenal dengan “ketua” organisasi pelajar. Ini semua merupakan nilai nilai pendidikan pesantren yang merupakan wujud dari jiwa berdikari.

Selain wadah ini, para santri masih memiliki organisasi lain yang mengatur kegiatan-kegiatan lain yang sangat beragam. Di dalam asrama misalnya, para santri dikelompokkan ke dalam beberapa unit bangunan yang disebut “rayon”. Pada setiap rayon terdapat ketua dan bagian bagiannya yang mengatur kurang lebih 100-200 santri. Dalam kegiatan kepramukaan, setiap santri wajib menjadi anggota pramuka yang diatur oleh Koordinator Gerakan Pramuka dengan bagian bagian perlengkapan yang diketuai oleh santri senior. Dari sini para anggota pramuka dikelompokkan ke dalam beberapa Gugus Depan yang di dalamnya terdapat ketua dan bagian bagiannya.

Ragam bentuk penanaman jiwa berdikari juga terlihat ketika pondok membuat unit unit usaha yang bersifat ekonomi proteksi, seperti yang di utarakan oleh Ustadz Suraji Badi’ selaku kepala unit unit usaha pondok ,

“ kita ini menganut teori ekonomi proteksinya pak syukri artinya dari pondok ke pondok dan untuk pondok, sehingga uang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dengan jumlah barang yang diproduksi, sebagai contoh kita ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan kertas dan buku untuk keperluan belajar mengajar, maka kita berusaha untuk membangun percetakan untuk memenuhi kebutuhan kertas dan buku pondok, kemudian jika panitia ini membutuhkan air minum kemasan, dapur membutuhkan beras, sayur mayur , santri juga butuh sandang, seperti sabun, sampo, odol dan lain sebagainya, maka pondok ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan tersebut dengan tanpa memasok barang jadi dari luar pondok, dan hal ini di upayakan oleh pondok sendiri untuk berusaha menjadi pondok yang mandiri. "[18]

Jiwa berdikari ini sangat krusial keberadaannya sehingga butuh banyak waktu dan pengalaman yang panjang untuk menjadikan pondok ini berdiri diatas kaki sendiri, dalam wawancar dengan ustadz H Imam Muchtar, beliau memberikan sedikit contoh,

" dahulu pondok ini susah untuk mencari lahan guna pengembangan pondok tapi sekarang pondok harus berani menolak lahan wakaf bersyarat yang minim manfaat, hal ini karena pondok berusaha untuk menanamkan kemandirian sejak dini, jika pondok gontor ketika itu mudah menerima setiap wakaf bersyarat dari seseorang maka mungkin sekarang sudah di setir oleh orang tersebut."[19]

4. *Ukhuwwah Islamiyyah* dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Ponorogo

Para santri yang belajar di KMI berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, dan kelompok keagamaan. Mereka tinggal bersama di dalam asrama, serta saling mengenal dan berbagi pengalaman antarmereka. Pada masa masa awal diberlakukannya sistem asrama

[18] Suraji Badi', *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018
[19] Imam Mukhtar, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, perbedaan perbedaan itu dapat menjadi sumber konfilk dan perpecahan antar-santri. Padahal pada saat berdirinya KMI (1937) bangsa Indonesia sedang berupaya menggalang rasa persatuan dan kebangsaan. Untuk mengatasi ini hal hal yang berbau kesukuan dihilangkan. Tidak jarang KH. Imam Zarkasyi berteriak teriak kepada santrinya, “Saya bukan orang Jawa, saya orang Indonesia”.

Pernah suatu ketika perselisihan hebat antara santri dari Jawa dan santri dari Kalimantan. Santri asal Kalimantan marah dan tersinggung karena dikatakan “dayak”. Untuk menyelesaikan masalah ini KH. Imam Zarkasyi mengumpulkan semua santri , pertama tama ia bertanya, “Siapa yang berasal dari Kalimantan angkat tangan, yang berasal dari Jawa angkat tangan!” selanjutnya ia berteriak keras, “Barang siapa tidak mau disebut dayak, pulang! Barangsiapa yang tidak mau disebut Jawa, pulang!” Akhirnya perselisihan semacam itu tidak terjadi lagi.

Selain itu upaya upaya sistematis juga dilakukan sepanjang proses pendidikan di dalam sistem pondok:

a. Ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapab mereka sehari hari. Setelah setengah tahun mereka harus meninggalkan bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan harus memaksakan diri berbicara dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris.

b. Para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar, dan tidak dikelompokkan bedasarkan pada suku maupun daerah, seperti yang berlaku di kebanyakan pondok pesantren yang ada pada masa itu.

Menghilangkan fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan ini, dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya jiwa *ukhuwwah Islamiyyah*.

Ukhuwwah Islamiyyah yang terjalin dalam semua kondisi, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karenanya ia membutuhkan orang lain untuk membantunya. Berikut gambar *ukhuwwah Islamiyyah*, ketika satu sama lain menolong temannya yang sedang perpindahan kamar dengan menggotong lemari temannya. Gambar 4.3.

Jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* ini ditanamkan oleh pondok Gontor sejak santri masuk pondok atau santri baru, hal ini adalah upaya pembiasaan sejak dini, pembiasaan pembiasan ini dirasakan oleh salah satu santri putra pondok gontor dalam wawancara nya ,

“ kita di pondok, tinggal dalam satu kamar yang antara satu teman dengan teman yang lain berbeda daerah asalnya, sehingga memungkinkan para santri belajar untuk berukhuwah dengan teman yang berbeda domisili tempat asalnya. Kemudian dalam kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain bahwa dalam tugas piket malam, bagian keamanan pun juga membagi tempat jaga ketika waktu malam itu, hal ini diupayakan karen, agar para santri bisa berukhuwah walau hanya satu malam, sehingga bisa berbagi pengalaman, cerita, masa depan walaupun hanya dalam satu malam." [20]

Pada kesempatan yang lain, contohnya dalam tugas setiap kepanitian, pondok sudah mendesain untuk tidak mengkomposisikan setiap panitia berasal dari satu daerah domisili, hal ini juga dikarenakan pondok berupaya untuk menanamkan jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* pada setiap santri santrinya sejak dini, jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* ini pada akhirnya akan di buat oleh pengasuh pondok ketika sudah akan mendekati kelulusan santri yaitu ketika mereka duduk bersama sama di kelas enam, dengan adanya banyak kegiatan kelas enam yang banyak memuat unsur kebersamaan dalam *ukhuwwah Islamiyyah*, sebagai contoh adalah lari pagi bersama, belajar bersama, pentas seni bersama karantina ujian kelas 6, pembekalan siswa akhir kelulusan bersama, dan lain sebagainya. Sehingga pada akhirnya akan berujung pada *ukhuwwah Islamiyyah* yang sebenarnya, yaitu bentuk ukhuwah yang berskala besar ketika terjun di masyarakat dan berjuang didalamnya.

Pesan yang diusung oleh pondok dengan penanamana jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* adalah agar setiap manusia belajar menghargai adanya perbedaan yang terjadi di masyarakat kelak tanpa ada saling

[20] Andre asal Jember kelas 6, *Wawancara*, 3 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

egosime memenangkan ambisi pribadi tanpa melihat keaneragaman masyarakat.

5. Kebebasan dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Ponorogo

Disiplin dan kebebasan, dalam pesantren yang menggunakan sistem madrasah, masa belajar santri diatur secara ketat. Waktu tidak selonggar di pesantren tradisional yang menggunakan sistem sorogan, wetonan atau *halaqah*. Karena alasan efesiensi waktu, maka santri tidak diperbolehkan memasak sendiri. Membiarkan mereka memasak akan mengganggu disiplin serta kegiatan pendidikan dan pengajaran mereka yang sangat padat. Makan para santrii di sediakan di dapur umum dengan biaya semurah murahnya. Meskipun demikian, hingga tahun 60-an, santri yang tidak mampu masih dibolehkan memasak sendiri.

Pengaturan jadwal waktu secara ketat ini dimaksudkan agar santri yang sedang masa pertumbuhan itu dapat membiasakan diri dengan kerja keras. Karena masa remaja dan waktu luang menurut KH. Imam Zarkasyi akan mendorong anak remaja untuk melakukan kerusakan. Selain itu, dalam jadwal kegiatan yang ketat dan beragam ini, para santri diarahkan agar dapat belajar bersama serta berbahasa Arab dan Inggris secara praktis dengan sesama kawannya. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mewajibkan para santri berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris bukanlah hala yang terlalu sulit.

Meskipun para santri menjalankan disiplin secara ketat, mereka masih dapat menghirup udara kebebasan. Santri bebas dari keharusan mengenakan seragam, kecuali pramuka, bebas untuk mengungkapkan pikiran pikirannya berdasarkan ilmu yang dimilikinya, dan bebas memilih buku buku bacaan yang dijual di toko Koperasi Pelajar. Mereka juga bebas menentukan masa depan mereka dan bebas memanfaatkan waktu waktu kosong untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai kegiatan yang telah disediakan. Artinya, mereka bebas memilih kegiatan mana yang cocok bagi pribadi, jiwa, dan bakat mereka masing-masing. Hanya saja kebebasan para santri yang masih dalam usia remaja ini tetap diarahkan dan dibimbing sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren.

Berikut gambar dimana santri yang sedang mencorat coret kertas diperbolehkan, karena dia sengan mengembangkan bakatnya dalam menulis arab yang indah, maka dari itu, dia bebas berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya.Gambar 4.4. Di dalam pondok, hobi yang positif akan didukung dan difasilitasi.

Kebebasan adalah hak dari setiap individu, oleh sebab itu pondok mendukung jiwa kebebasan para santrinya agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai keinginan mereka tanpa harus keluar dari jalur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rel yang sudah ditentukan oleh agama dan pondok, hal ini sesuai dengan pidato ustadz Hasan Abdullah Sahal,

> " Jiwa kebebasan bukan untuk menyempal, tetapi untuk memerdekakan diri dari keterikatan, ambisi atau ketergantungan" [21]

Kebebasan adalah pancajiwa yang terakhir yang wajib ditanamkan disetiap santri ke dua pondok tersebut, kebebasan bukan berarti bebas berfikir, bebas bertindak, bebas berperilaku, bebas mengatur akan tetapi bebas berarti bebas dengan model masing masing tanpa melampaui batas kewajaran dan batasan syariat islam yang bersangkutan. Jiwa kebebasan ini penting dalam menyiapkan kader generasi bangsa, karena zaman diluar sudah berubah kemajuannya, dengan kebebasan para santri mengkreasikan setiap teknis kegiatan diharapkan bisa berperan aktif, bebas dengan kreatifitas mereka masing masing tanpa keluar dari jalur dan rel yang sudah di tetapkan oleh agama dan pondok.

[21] Hasan, *Kehidupan*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Aktualisasi Pancajiwa Dalam Kehidupan Di Pondok

1. Ragam Bentuk Aktualisasi Pancajiwa

Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari hari, Pancajiwa ibarat ruh dalam jasad hidup yang menjalankan segala bentuk aktivitasnya, sehingga jika Pondok Modern Darussalam Gontor bergerak dan menggerakkan sebuah pergerakan tanpa disertai ruh Pancajiwa, maka dia bagaikan tubuh yang sudah mati tanpa ada tujuan didepannya. Dalam praktek sehari harinya, adalah tugas mulia pimpinan dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor yang berkurikulum KMI untuk berjuang dalam upaya menanamkan Pancajiwa ini pada setiap warga pondok yang terdiri atas ustadh ustadhah, santriwan santriwatinya, pekerja unit usahanya bahkan masyarakat sekitarnya. Sehingga tidak heran jika Pondok ini selalu menjadikan pancajiwa sebagai topik dan tema utama dalam setiap pengarahan resmi maupun tidak resmi di masing masing pondok.

Dengan menjadikan Pancajiwa sebagai rel dalam melaksanakan semua aktivitas kegiatan santri, maka muncul beberapa perilaku dan perbuatan yang timbul dari penerapan pancajiwa tersebut, berikut beberapa bentuk aktualisasi pancajiwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kepemimpinan

Gontor memilih tidak saja sebagai lembaga kehidupan, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai lembaga kaderisasi kepimimpinan. Seluruh pengajaran yang diajarkan di Gontor sejatinya mengajarkan kepada para santri agar santri mampu menjadi pemimpin pemimpin di daerah mereka masing masing minimal bisa menjadi pemimpin diri mereka sendiri.

Gontor melihat bahwa kepimimpinan adalah sumber kemaslahatan umat, melalui visi dan misi, pesantren ini mencetak dan membentyk pemimpin yang kuat dan kokoh, pemimpin yang memiliki jiwa dan filsafat hidup yang mulia, ajaran yang benar dan terlibat dalam totalitas kehidupan di pondok dengan disiplin yang tinggi.[1]

Kepimpinan merupakan hasil kristalisasi dari seluruh pancajiwa yang telah tertanam pada jiwa santri. Dengan keikhlasan, pondok mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus ikhlas terhadap seluruh apa yang ia lakukan, tanpa pamrih imbalan dan jasa dari orang lain. Dengan *ukhuwwah Islamiyyah*, seorang pemimpin diajarkan untuk bekerja *team working* sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak berunsur otoriter melainkan berdasarkan maslahat bersama.

[1] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin (Pengalaman Memimpin Gontor)* (Ponorogo; Trimurti Press, 2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi pendidikan gontor yang salah satu nya adalah pembentukan karakter kepemimpinan, Metode kaderasi pemimpin yang diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran Gontor adalah sebagai berikut:

1) Pengarahan

Dalam proses pembentukan karakter pemimpin, pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemahaman ini sangatlah diperlukan, agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan, bagaimana teknik pelaksanaan, mengapa dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya.[2]

Pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh pimpinan, dilanjutkan oleh para guru atau musyrif (instruktur) dan pengurus baik di tingkat organisasi maupun asrama mengalir dengan cepat, sehingga proses transformasi terhadap kepondokmodernan sangat efektif. Maka pengarahan yang terpenting adalah pengarahan para instruktur yang akan

[2] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransformasikan nilai dan fisafat hidup kepada seluruh santri di berbagai kegiatan.

Namun demikian,pengarahan saja tidak cukup, diperlukan pelatihan-pelatihan atau praktek-praktek lapangan.

2) Pelatihan

Santri harus mendapatkan pelatihan-pelatihan hidup, sehingga mereka bisa trampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman. Dengan demikian, kader akan memiliki kepercayaan diri yang lebih, sehingga ruang untuk berprestasi bisa lebih luas dan terus berkembang.[3]

Berbagai macam pelatihan yang diselenggarakan oleh Gontor, baik pelatihan keguruan, organisasi di tingkat asrama sampai tingkat pelajar, kursus atau club-club seni olahraga, sampai tingkat mahasiswa yang di dalamnya ada pelatihan pengorbanan, kesabaran, kesederhanaan dan pelatihan hidup bersama.

Sebagai contoh calon pemimpin harus dilatih agar bisa hidup bermasyarakat dan berorganisasi. Satu misal, dalam kehidupan asrama, santri harus mampu bersosialisasi dengan kawan-kawannya yang berlainan jenis suku bahkan bangsa, berbeda karakter dan sifatnya. Di sinilah proses adaptasi,

[3] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpati dan empati akan terus berlangsung selama mereka berada di pondok. Dengan pengarahan, peringatan, nasehat dan evaluasi, proses pelatihan ini akan berjalan dengan baik.

Selain itu, pelatihan keorganisasian terus dikembangkan pada tingkat yang tidak main-main, ibarat memegang pistol, berorganisasi di Gontor, pistol tersebut diisi peluru sungguhan. Maka bila terjadi kesalahan, maka santri akan tetap mendapatkan hukuman yang setimpal, bahkan bila itu fatal, maka santri bisa dikeluarkan dari pondok. Sebagai misal, pelatihan kejujuran dan kesungguhan, koperasi pelajar atau bagian-bagian ekonomi menjadi wadah yang sangat efektif untuk melatih santri memiliki mental wirausaha, kejujuran dan kesungguhan, lebih-lebih seluruh proses keorganisasian harus dipertanggung jawabakan di hadapan pimpinan dan seluruh santri pondok.

3) Penugasan

Seperti diungkap sebelumnya, bahwa penugasan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlatih, terkendali dan termotivasi. Maka Gontor dengan sekian banyak ragam dan volume kegiatan yang tinggi akan memberikan peluang dan ruang yang cukup luas bagi seluruh santri dalam mengapresiasikan potensi dirinya. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat, hal ini nampak terpancar pada wajah, sikap dan perilaku santri. Santri Gontor dikenal sebagai santri yang dinamis, karena memang tata kehidupan di dalamnya memiliki dinamikan yang sangat tinggi dengan kegiatan yang begitu banyak dan disiplin yang tinggi serta diberi muatan jiwa dan fisafat hidup yang tinggi pula.

Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan memfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup.[4]

Dalam kamus Gontor, tidak berlaku orang diberi tahu, atau dikasih tahu, diberi tugas, dan dikasih tugas. Yang berlaku adalah, siapa yang banyak mengambil inisiatif, mencari pekerjaan atau tugas-tugas, dialah yang akan banyak mendapatkan keuntungan. "*Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu*".

4) Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Maka pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter santri.

[4] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Sebagai misal, bahawa pada awalnya, sebagian santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin pergi ke masjid, mengapa harus diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid, apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan? Ya pada awalnya, tetapi lama kelamaan santri akan terbiasa.[5]

Maka yang diperlukan adalah santri harus terus diarahkan, difahamkan bahwa disiplin ke masjid adalah disiplin agama yang dikuatkan oleh disiplin pondok. Bahwa pergi ke masjid adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan pondok juga memiliki tanggungjawab untuk mengajak, mengarahkan, bahkan memaksa santri untuk pergi ke masjid. Maka, proses inilah yang akan mengantar santri menjadi terbiasa. Demikian juga seluruh disiplin yang diberlakukan di pondok.

5) Pengawalan

Yang dimaksud dengan pengawalan adalah seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapat kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik dan

[5] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi, tidak saja bagi santri, tetapi bagi pengurus, intruktur bahkan kyai juga ikut terdidik, seperti ungkapan "bahwa guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri".[6]

Dengan pengawalan yang rapi dan rapat, menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik. Hal ini juga dimaksudkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Dari sinilah, seluruh guru akan terlibat langsung untuk memberikan perhatian kepada seluruh santri, karena perhatian yang baik akan menjadikan santri lebih betah, asyik dan menikamti kehidupannya di pondok. Pegawalan dan perhatian menjadikan proses belajar dan ekhidupan santri lebih berhasil.

6) Uswah Hasanah

Uswah Hasanah adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maka proses kaderisasi yang dijalankan pendidikan Gontor sebenarnya proses *uswah hasanah* yang selalu diberikan oleh

[6] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pendirinya, pimpinan, pengasuh dan guru, bahkan pengurus yang ada di pondok ini.[7]

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Disebutkan dalam firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)[8]

Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam diatas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan.

7) Pendekatan

Keenam metode kaderisasi tersebut belum mencukupi bila tidak disertai dengan pendekatan-pendekatan, ada tiga

[7] Ibid., 39.

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam pendekatan, yaitu: *Pendekatan manusiawi*, Yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiakan kadernya, bahwa kader adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Mengapa harus dekat secara fisik? Hal ini menjadi sangat penting, karena proses pengkaderan bisa dilakukan apabila secara fisik dekat. Bagaimana akan bisa diketahui pola fikir, sikap dan perilaku kader, bila tidak bersentuhan langsung.[9]

Dengan sentuhan langsung, seorang bisa dinilai, diarahkan dan dievaluasi. Sebagai misal, penampilan seorang kader hendaknya prima, sehat, dan bersih. Cara bicaranya pun harus tertata baik, mampu mentransformasi ide dan fikiran, serta meyakinkannya kepada orang lain. Sifat, karakter dan kebiasaan yang dimiliki hendaknya diketahui dan dimengerti langsung oleh pemimpin. Maka hal-hal tersebut bisa diarahkan bila secara fisik dekat dan mudah dijangkau.

Pendekatan Program Pendekatan secara fisik saja tidaklah mencukupi, harus dengan pendekatan program atau tugas. Bagaimanapun hebatnya pendekatan manusiawi dengan segala kebaikan hati belumlah cukup. Maka pendekatan tugas atau program justru akan menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil, bertambah pengalaman dan wawasan. Dia akan

[9] Abdullah, *Bekal*. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi.[10] Karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan adalah penugasan. Dan penugasan, sebenarnya melatih seseorang bisa menyelesaikan sekian banyak problema hidup. Dengan banyak tugas, seseorang akan semakin kuat dan memiliki daya tahan, daya dorong dan daya juang tinggi.

Pendekatan Idealisme, Pendekatan ini merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan. Seorang kader hendaknya diberi pengertian bahwa seluruh kegiatan yang ada di pondok memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini harus dilatih dan terus diasah, sehingga santri atau guru mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalik dinamika kehidupan yang begitu ketat.[11]

Proses pendekatan ini akan menjadi lebih penting, karena hakekat apa yang ada dibalik pelajaran, kegiatan, tat kehidupan di pondok memiliki nilai kehidupan yang tinggi, apalagi mampu dikaitkan dengan makna ibadah yang sesungguhnya.

Bila pendekatan idealisme ini berhasil, maka pelaksanaan tugas-tugas tersebut akan terasa ringan. Seperti

[10] Militansi: jiwa heroisme; semangat heroik/ berjuang yang membaja;semangat berjuang; ketangguhan berjuang

[11] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya orang shalat, bila mengerti hakekat shalat, maka orang tersebut akan begitu mudah dan ringan menjalankan shalat, bahkan merasa asyik dan terus merindukan untuk shalat. Demikian juga dalam menjalankan tugas-tugas yang ada di pondok, akan merasa ringan bila telah memahami tujuan dan cita-cita dasa hidup di pondok, apa yang harus kita kerjakan, bagaiman dan mengapa kita menjalankannya.

b. Percaya diri

Idrus dan Rohmiati mendefinisikan percaya diri adalah suatu perasaan positif yang ada dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan keyakinan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kemampuan dan potensi tersebut dia merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan untuk meraih hidupnya.[12]

Sesuai dengan pancajiwa kebebasan,salah satu kegiatan pondok berupa pidato yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, dari kegiatan ini santri dilatih agar bisa menumbuhkan rasa percaya diri, mampu berbicara di depan khayalak ramai dan mampu mengeluarkan ide serta ekspresi dalam menyampaikan pidatonya. Disini santri diberikan kebebasan mengekspresikan ide dan pikirannya melalui kata kata yang dikeluarkan melalui podato, yang mana perlahan lahan menumbuhkan rasa percaya

[12] Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, selain itu terdapat kegiatan pramuka, dengan kegiatan tersebut diyakikni bisa membentuk santri yang berani dan percaya diri dalam setiap kadaan yang akan dia hadapi.

Tidak hanya dari dua kegiatan tersebut, melainkan hampir semua kegiatan dan aktivitas bahkan acara di banyak kesempatan mampu menciptakan rasa perrcaya diri pada santri. Seperti club-club yang diadakan oleh beberpa organisasi OPPM, perlombaan perlombaan yang diadakan dalam acara tertentu atau bahkan runtututan acara yang akan ditampilkan dalam Pekan Khutbatul Arsy, namun semua kembali kepada masing masing santri, apakah santri mau mengikuti kegiatan kegiatan tersebut, atau bahkan tetap berdiam tanpa menambah pengalaman melalui kegiatan kegiatan tersebut, yakni santri yang condong dalam akademis di pondok.

c. Disiplin

Seseorang mempunyai disiplin adalah individu yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Siswa perlu memiliki sikap displin dengan cara melakukan latihan untuk memperkuat dirinya sendiri agar selalu terbiasa patuh dan dapat mengendalikan diri. Sikap disiplin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul dari kesadaran sendiri akan bertahan lama daripada sikap disiplin yang timbul karena pengawasan orang lain.[13]

Ketika mendengar nama gontor, maka yang tersirat dalam benak masyarakat adalah kedisiplinan, dan kedisiplinan ini merupakan hasil dari penerpan pancajiwa, dengan adanya peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi santri, dan santri dipaksa untuk menjalankannya, apabila melanggar, maka sanksi segera diberikan terhadap pelanggar, maka kebebasan yang diajarkan adalah kebebasan yang tidak mengganggu orang lain, dan tetap pada peraturan yang berlaku. Disiplin pun hasil dari kesederhanaan, seperti pemakaian seragam, yang tidak boleh memakai seragam yang bermotif ataupun berwarna mencolok.

Penulis mengutip kalimat Kyai Hasan bahwa Harus ada pemaksaan untuk membesarkan organisasi.[14] Pemaksaan disini adalah suatu peraturan ataupun tugas yang harus dilaksanakan dengan baik, dan apabila di acuhkan maka akan diberi sanksi, terdapat unsur pemaksaan dalam menjalankan disiplin, pondok memaksa, ustadh memaksa, kakak kelas memaksa bahkan lingkungan memaksa untuk menjalankan disiplin. Dan disiplin akan menjadikan pelakunya menjadi orang yang besar yang menghargai diri sendiri dan dihargai orang lain.

---

[13] Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 120.

[14] Hasan, *Kehidupan*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedisiplinan sangat diperhatikan oleh pondok, sebab dengan disiplin, santri mampu menghargai, baik dari segi waktu, sikap maupun ibadah. Apabila disiplin telah menjadi suatu karakter dalam diri santri, maka semua kegiatan pondok akan ia laksanakan dengan baik dan penuh tanggungjawab, dan nanti akan terus ia bawa sampai lulus dari pondok, sehingga menjadi pribadi yang dihormati dan disegani oleh masyarakat.

d. Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atau proses belajar untuk diri sendiri. Menurut Little, kemandirian adalah suatu kapasitas untuk membuat refleksi kritis, membuat keputusan dan menindaklanjuti keputusan itu. Dickinson menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar ialah sebuah tanggungjawab untuk semua keputusan menyangkut proses belajarnya dan melakukan keputusan tersebut. Selain itu, kemandirian belajar merupakan sebuah kesiapan untuk bertanggungjawab atas proses belajar seseorang untuk melayani kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapainya.[15]

Semua santri lulusan pesantren, pasti dia mampu hidup mandiri ketika sudah menamatkan belajar di dalam pesantren, bagaimana tidak, ketika di dalam pondok, para santri jauh dari orang tua dan saudara mereka, segala kebutuhan sehari hari

[15] Andri Wicaksono.dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa "Sutau Catatan Singkat"* (Yogjakarta: Garudhawaca, 2016), 430

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki, dari awal bangun tidur sebelum subuh hingga kembali tidur malam.

Pribadi yang mandiri adalah orang yang kuat dan tangguh tidak cengeng ataupun selalu menyandarkan kewajibannya diatas pundak orang lain. Senada dengan kalimat kyai Hasan, yakni Kami mendidik kader untuk selalu *to give, to give, to give, not to take. Always to give.*[16] Bagaimana bisa memberi jika tidak berusaha mendapatkan sesuatu agar bisa diberikan kepada orang lain. Maka santri dituntut untuk bisa berdiri diatas kaki sendiri atau yang disebut berdikari, sehingga dia mampu menolong diri sendiri dan bisa memberikan pertolongannya bagi santri yang membutuhkan.

e. Mudah Bergaul/Bermu'amalah

Salah satu cara para pendiri pondok dalam menanamkan karakter mudah bergaul antar sesama adalah dengan mengatur komposisi santri di setiap kamar rayon, hal ini diharapkan bisa memupuk cara bermuamalah dengan cepat dan baik. Komposisi tersebut terdiri atas berbagai macam tipe,watak serta karakter yang berbeda daerah asal. Cara ini tidak hanya diterapkan dalam pembagian kamar rayon, akan tetapi dalam pembagian pembagian yang lain misalkan dalam pembagian kelas belajar, club olahraga, piket malam, piket siang dan lain sebagainya. Diaharapakan

[16] Hasan, *Kehidupan*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara ini para santri bisa bermuamalah dan mudah bergaul dengan cara mereka sendiri sendiri.

Tujuan utama dalam penerapan metode ini adalah agar supaya para santri bisa bergaul dengan msyarakat yang lebih luas ketika mereka lulus dan mulai mengabdi di masyarakat, dan hal ini tampak di banyak alumni yang berhasil sukses dalam menjalankan jaringan kerja yang baik dimasyarakatnya masing masing dengan dasar ukhuwah islamiyah.

Dalam upaya internalisasi pancajiwa, banyak kegiatan untuk mengupayakan hal tersebut, yaitu dengan strategi pembuatan program, nilai dan sistem pondok yang di integrasikan dalam kehidupan sehari hari. Ada yang unik dan perlu dipelajari lebih jauh dalam strategi internalisasi di Pondok Modern ini, yaitu upaya internalisasi salah satu Pancajiwa yang menjadi dasar dari semuanya, yaitu jiwa keikhlasan.

Setelah kesederhanaan jiwa berdikaripun tidak kalah pentingnya, artinya pondok mendidik santrinya untuk ikut andil dalam setiap aktifitas, tugas dan kegiatan di pondok. Jiwa berdiri di atas kaki sendiri ini bisa tertanam kuat dalam karakter setiap warga pondok, jika ada peraturan dan sanksi yang mendidik, misalkan di pondok gontor, santri makan, mandi, nyuci, dilakukan dengan sendiri. Strategi yang digunakan untuk menciptakan miliu kehidupan yang mandiri adalah dengan dimulai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian tugas, dimana dengan tugas tersebut si penerima tugas harus berfikir kreatif agar tugas tersebut berbeda lebih baik dari yang lalu dan dapat berjalan dengan benar dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Ukhuwwah Islamiyyah adalah jiwa keempat yang ditanamkan oleh kedua pondok ini dalam menyiapkan kader kader generasi penerus bangsa Indonesia,

2. Strategi Aktualisasi Pancajiwa Kepada Seluruh Warga Pondok

Tidaklah mudah, bagi Pondok Modern Darussalam Gontor dalam upaya menanamkan nilai nilai pancajiwa kepada semua warga pondok, perlu strategi yang jitu dalam setiap prosesnya, ibarat mendidik anak kecil yang harus dan selalu di arahkan sampai menjadi kebiasaan anak kecil tersebut, seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan ustadz H. Imam Muchtar :

> " Lima pancajiwa yang terdiri atas keikhlasaan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan harusnya ada dalam ruh setiap kegiatan di kehidupan pondok, sehingga desain kehidupan di pondok yang dibuat oleh pendiri pondok dirancang sedemikian rupa sebagai upaya yang didalamnya terkandung dari nilai nilai pancajiwa."[17]

Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan oleh santri di lingkungan pondok , semua itu adalah pendidikan yang di dalamnya sudah termuat nilai nilai pancajiwa.

[17] Imam Muchtar, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bentuk strategi aktualisasi pancajiwa yang diupayakan oleh kedua pondok ini adalah :

a. Jiwa keikhlasan

Yang terlihat serius dalam berbagai bentuk kegiatan dikehidupan pondok, hal ini diupayakan dengan banyak pengarahan pengarahan resmi maupun tidak resmi yang menyinggung masalah keikhlasan kyai, guru, santri di pondok.

Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok ini adalah *al-ikhlāṣ ruḥ al-a'māl* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kyai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka.[18] Selain melalui pidato ataupun pengarahan, keikhlasan juga bisa ditanamkan dengan penulisan motto disekitar pondok, maka dengan adanya tulisan tersebut, santri bahkan ustadh dan kyai selalu diingatkan dengan keikhlasan untuk menjalankan segala aktivitas kegiatan.

b. Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan di Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal. Dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu yang enak-enak; tempat tinggal tidak

[18] Tim Penulis, *Dari Gontor*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu kasur yang empuk, tetapi cukup untuk istirahat, sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat.[19]

Melatih hidup sederhana adalah susah jika disandingkan dengan gaya dan pola hidup sekarang, banyak hambatan yang harus dihadapi oleh pondok jika pondok mengikuti pola hidup zaman sekarang, sehingga dalam menanamkan jiwa kesederhanaan pada setiap warga pondok, butuh strategi diantaranya dengan pembiasaan yang sudah di buat oleh pondok dari bangun tidur sampai tidur lagi, khususnya dalam alat alat sandang yang dipakai dalam proses pendidikan harus berstandar sederhana, dari cara berpakaian, cara makan, cara berjalan, cara berbicara, cara bergaul, cara mengajar, dan cara menggunakan fasilitas fasilitas pondok yang lainnya. Sebagai contohnya adalah hasil wawancara dendgan salah satu siswa KMI putra:

> "dipondok juga ada pembatasan uang jajan santri setiap bulannya, cara berpakaian atasan polos dan bawahan gelap, cara menggunakan sepeda, cara berjalan, cara belari pun harus dengan sewajarnya sesuai kebutuhan." [20]

Jika pengambilan uang lewat bagian administrasi pondok tidak batasi, maka santri akan mengambil uangnya sebanyak mungkin dan semau mereka sewaktu waktu, tapi di Gontor ada batas maksimal pengambilan dan waktunya. Ini semua dilakukan

[19] Ibid., 60.
[20] Faris asal Jakarta kelas 6, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka yang mendapat kiriman uang lebih tidak berfoya foya dan berlebihan serta menjaga perasaan temannya yang mendapatkan kiriman uang cukup untuk kebutuhannya. Dan itu merupakan cara pondok untuk menanamkan kesederhanaan dalam pemakaian uang.

c. Jiwa berdikari

Didalam asrama santri didik melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan jiwa kemandirian kepada para santri.[21] Asrama sebagai tempat tinggal santri, maka disitulah mereka mulai bersikap mandiri, apapun kebutuhan mereka, harus mereka lakukan sendiri, karena bisa jadi dulu sebelum masuk ke pondok, semua keperluan mereka dibantu oleh orangtua mereka atau bahkan semua disediakan oleh orang tua mereka. Dari mulai menata baju, menata buku, membersihkan tempat tidur, dan lain lain.

Menjadi mandiri adalah tujuan terbesar dari sebuah lembaga yang ingin berkembang pesat tanpa ada intervensi dari pihak luar dalam setiap kegiatannya, maka pondok berjuang untuk mandiri dalam segala dimensi kehidupan dipondok, dari pengelolaan gedung, pekerja, pengaturan aktifitas santri, pengaturan keuangan, pengaturan jadwal dalam kurikulum dan lain sebagainya. Hal hal tersebut dilakukan oleh pondok secara

[21] Tim Penulis, *Dari Gontor*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri tanpa ada kerjasama dengan pihak luar yang pasti dengan proyek bagi hasilnya. Salah satu strategi yang digunakan oleh pondok adalah dengan penugasan, dan evaluasi.

Penugasan berarti seseorang diberi kesempatan untuk mengelola sebuah unit usaha milik pondok dari keuangannya, teknis pelaksanaanya sampai evaluasinya, dari sini pondok memberi amanah kepada warga pondok untuk belajar mengemban amanat yang di sangkutnya, sehingga bisa mandiri dalam pengembangannya, pemberian tugas saja tidak cukup, butuh evaluasi kinerja yang dilakukan oleh pengasuh pondok selaku pemberi amanat, walaupun dengan bantuan yang lebih senior di bawah pengasuh, evaluasi tersebut berguna untuk melihat seberapa jauh perkembangan program program yang dibuat oleh unit usaha tersebut, dan berfikir kembali untuk menemukan ide kreatif dalam mengembangkan program unit usaha tersebut.

d. Jiwa *ukhuwwah Islamiyyah*

Jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap santri khususnya ketika mereka mulai bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Atas dasar ini maka pondok mencoba mencari strategi yang ampuh untuk menanamkan jiwa ini ke dalam karakter kehidupan setiap warga pondok, diantaranya adalah mengatur komposisi jumlah santri dalam satu kamar, dan satu gedung dengan berbeda asal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerahnya, strategi ini diharapkan bisa melatih para santri untuk bisa menggunakan jiwa sosialnya kepada teman yang berbeda asal daerahnya, demikian juga di setiap pembagian tugas pondok yang tidak diperbolehkan satu daerah tempat asal.

Satu hal penting juga bahwa strategi pondok untuk mempererat *ukhuwwah Islamiyyah* adalah dengan membuat nama almamater kelulusan siswa akhir dengan berbagai macam kegiatan yang melibatkan kebersamaan mereka, mulai dari bersih pondok bersama, lari pagi bersama, kumpul pengarahan bersama, belajar malam bersama, karantina siswa akhir, pembekalan siswa akhir, study tour bersama dan yudisium kelulusan bersama. Diharapkan dengan memahamkan dan membiasakan kepada para santri jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* di pondok, bisa membias pada kehidupan sosial mereka di masyarakat nanti.

e. Jiwa kebebasan

Bebas bukan berarti " sak karepe dewe " kata orang jawa, akan tetapi jiwa kebebasan disini adalah para santri di pondok masih diarahkan pada nilai nilai pondok walaupun mereka memiliki kebebasan dalam mengkreasikan ide idenya, sebagai contohnya adalah hasil wawancara dengan salah satu santri KMI putra kelas 6 :

" Di Pondok Modern Darussalam Gontor ada yang namanya Pagelaran Seni Drama Arena dan Panggung Gembira, DA/PG ini, penampilannya adalah hasil dari banyak kreatifitas santri santri sendiri, walaupun mereka bebas mengkreasikan ide

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide mereka sendiri, akan tetapi mereka masih dalam pengawasan ustadh pembimbing yang mengarahkan, menasehati dan memberikan semangat. "[22]

Maka masih banyak strategi strategi yang terus diarahkan oleh Pondok Gontor untuk menanamkan jiwa kebebasan, dimana di zaman super canggih ini, sumber daya manusia dituntut untuk kreatif, sehingga bisa bermanfaat bagi santri santri kedua pondok di kehidupan mereka nanti.

B. Pancajiwa Sebagai Landasan dalam Setiap Kegiatan di Pondok

1. Pancajiwa Sebagai Landasan Dalam Setiap Kegiatan Di Pondok

Pandangan pandangan KH. Imam Zarkasyi tentang pesantren yang bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misal, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi tradisi yang statis. Sementara itu, KH. Imam Zarkasyi melihat pesantren dadi isi dan jiwanya, yang kemudian beliau menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren.[23]

Jika melihat secara historis Pondok Gontor dalam upaya untuk menjadikan panca jiwa menjadi landasan dasar Pondok Pesantren

[22] Haidar asal Cirebon kelas 6, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.
[23] Tim Penulis, *Dari Gontor*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modern saat itu adalah kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk akhlaq dan orientasinya, sampai salah satu tokoh orientalis Snuch Hurgronye mendefinisikan Pondok Pesantren hanya bentuk rumah kediaman para santri dengan segala tradisinya yang bersifat statis, sehingga pemikiran ini mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam pola pandang pondok pesantren, selain hal tersebut juga munculnya gerakan kebatinan di Indonesia, munculnya banyak gerakan kebangkitan Indonesia, keinginan sang pendiri Gontor untuk menghidupkan bahasa arab di Dunia Non Arab, serta mempersatukan jiwa dan rasa keagamaan hidup bermasyarakat, hal ini yang memunculkan angin segar yang memberikan semangat bagi para pendiri Gontor saat itu untuk mencetuskan Panca Jiwa sebagai landasan kehidupan di pondok.

Pancajiwa sejak 1926, Pancajangka sejak 1926, menghidupkan bahasa sejak 1926, modernisasi sejak awal."[24] Maka dipahami bahwa ketika pondok Gontor berdiri maka saat itulah sudah terumuskan nila-nilai dan sistem pondok. Yang mana nantinya akan tertuang dalam semua aktivitas dan kegiatan santri. Dan nilai-nilai tersebut tidak pernah berubah dari awal berdirinya pondok,

Pancajiwa adalah ruh dari setiap kegiatan aktifitas yang ada di dalam pondok, tanpa ruh ini seorang santri akan terasa kurang pas ketika mengerjakan perintah yang diembannya, mungkin dia

[24] Hasan, *Kehidupan*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikiran dapat apa, berapa, dan bagaimana caranya. Maka sejak pondok ini berdiri, pancajiwa sudah ditanamkan oleh pendiri pondok pada setiap santri yang belajar di pondok, dan penanaman nilai nilai pondok, khususnya pancajiwa pondok, dilakukan berulang ulang dalam berbagai kesempatan, baik dalam pengarahan agenda resmi maupun tidak resmi. Dimulai dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah* dan kebebasan dan diikuti oleh panca jangka dengan semangat motto pondok yang empat, pondok modern Darussalam gontor berdiri sampai saat yang jumlah santrinya lebih kurang 20.000 ini tanpa membentuk panitia penerimaan murid baru atau PPDB seperti yang terjadi di banyak sekolah Negeri maupun Swasta, jadi yang menjadi bukti bahwa pancajiwa sudah menjadi landasan dalam setiap kegiatan di pondok adalah penilaian pihak luar terhadap pondok, semakin baik penilaian maka semakin efektif pula pancajiwa menjadi landasan di setiap kegiatan di pondok.

2. Kendala Dalam Internalisasi Pancajiwa

Dalam upaya untuk menanamkan pancajiwa pada setiap santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, tentu tidak semudah membalikkan tangan, harus ada ujian pada setiap kesempatan. Ujian tersebut bisa berasal dari pihak luar yang tidak setuju dengan program program pondok sebagaimana omongan dari masyarakat sekitar yang menghembuskan pikiran pikiran “nggembosi” jiwa keikhlasan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok, seakan akan mereka membisikkan “ dengan dalih keikhlasan kenapa kamu mau ngajar di pondok, toh pendapatanmu tidak sebanding dengan kerja kerasmu”, kata kata seperti ini tidak dari satu atau dua orang, tapi banyak orang sehingga pihak pondok melarang dengan keras untuk berhubungan dengan orang kampung agar terhindar dari fitnah yang tidak diinginkan dari kedua belah pihak, hal tersebut diatas sama persis dengan pidato Ust. Hasan Abdullah Sahal dalam pertemuan Kemisan Guru Guru :

> “ orang yang hidup hanya untuk mencari apa dan berapa, itu adalah sampah sampah perjuangan. Jangan berpikir saya dapat apa, berapa, bagaimana caranya ? itu mental bekicot bekicot “. [25]

Selain dari masyarakat sekitar kendala yang lain adalah ikut campurnya wali santri dalam menangani masalah masalah bahkan kebijakan dan program program pondok, hal ini sudah merusak dari penanaman pancajiwa yang ketiga yaitu berdikari, tujuan pondok adalah untuk mendidik santri santrinya dengan sepenuh hati, jika dalam proses penanaman tersebut terdapat ikut campur dari wali murid, maka yang akan terjadi adalah intervensi kebijakan pondok.

Selain terdapat kendala dari luar, juga terdapat kendala dari dalam pondok dan kendala terbesar yang mengganggu penanaman pancajiwa adalah keluarga pondok, kemudian di susul dari para ustadh dan yang terakhir adalah dari para santri, kendala keluarga pondok adalah kendala terbesar yang dihadapi oleh pondok gontor, hal ini

[25] Hasan, *Kehidupan*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan bahwa faktor internal dari sebuah lembaga adalah musuh terbesar yang harus di taklukkan, butuh banyak pengarahan, penugasan, pengevalusian dalam bentuk kebersamaan.

Dalam membentuk suatu kebersamaan untuk ber*ukhuwwah Islamiyyah* pun terdapat kendala, yaitu munculnya paham fanatik berlebihan terhadap kelompok, walaupun kelompok tersebut berskala kecil, hanya lintas kamar, kelas, asrama dan almamater yang terdapat di pondok, akan tetapi jika kendala ini di biarkan, maka mental fanatik terhadap suatu golongan akan mnjadi penyakit masyarakat. Kendala ini adalah penjelasan dari hasil wawancara dengan ust. H. Imam Muchtar :

> " akan timbul penyakit *aṣabiyah* atau fanatik terhadap kelompok, sehingga menggangap kelompoknya, kamarnya, asramanya, kelasnya, almamaternya lah yang paling benar, paling unggul, Akan tetapi kendala ini bisa terselesaikan dengan pengarahan pengarahan dari pengasuh tentang paham fanatik kelompok ini." [26]

Dalam prakteknya, pengarahan tersebut tidak efektif jika tidak didukung dengan disiplin dan konsekuensinya, sebagai contoh pihak pengasuhan mencoba untuk menertibkan kepada siapa yang membentuk suatu organisasi dalam organisasi. Hukuman tersebut bisa berupa hukuman fisik atau bahkan dibubarkan, *aṣabiyah* ini akan berdampak negatif ketika para santri sudah bergaul di masyarakat, dimana mereka membentuk kelompok kelompok tertentu tanpa menghargai kelompok yang lain. Yang mana sikap seperti ini

[26] Imam Muchtar, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu egoism yang harus diluruskan sejak dalam pendidikan di dalam pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk aktualisasi Pancajiwa di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor adalah Kepemimpinan, Percaya Diri, Disiplin, Mandiri dan Mudah Bergau/Bermu'amalah
2. Pandangan pandangan KH. Imam Zarkasyi tentang pesantren yang bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, Sementara itu, KH. Imam Zarkasyi melihat pesantren dadi isi dan jiwanya, yang kemudian beliau menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang tertuang dalam Pancajiwa sehingga pancajiwa menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

B. Saran

Saran dari penulis agar Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo khususnya, dan seluruh Pondok cabang Gontor umumnya untuk tetap menjadi lembaga pendidikan dan perjuangan yang mempertahankan serta melestarikan nilai nilai pendidikannya yang luhur lagi unggul dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kader kader pemimpin umat berakhlak karimah. Dan juga tetap mempertahankan kedisiplinan yang telah menjadi simbolik pondok Gontor itu sendiri.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran.* Jakarta: Kencana, 2013.

_____. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi,Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Kencana, 2010.

Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Cecep Sudirman Anshori. "Ukhuwwah Islamiyyah Sebagi Fondasi Terwujudnya Organisas yang Mandiri dan Profesional". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim,* Vol 14, No.1, 2016.

Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Departemen Agama RI. *Al-Qurán dan terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup* Kyai. Jakarta: LP3ES, 2011.

Erlangga, Farera. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang. *Humanis*, Vol. XII No. 2, 2013.

Faris asal Jakarta kelas 6, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

Haidar asal Cirebon kelas 6, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/05/30/95561/95561.html, diakses pada 14 Juni 2018.

Ihsan, Nur Hadi. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor. Ponorogo: Darussalam Press, 2006.

Imam Muchtar, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan. Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.

Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2018.

Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015.

Margono. *Metodoologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Rake Sarasia, 1996.

Murdalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nauval kelas 5 KMI gontor asal Medan, *Wawancara*, Ponorogo, 3 Juni 2018.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.

Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi* Instituisi. Jakarta: Erlangga, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004.

Sahal, Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajariku*. Jilid II, Ponorogo: Darussalam Press, 2017.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudijono, Anas. *Pengatar Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV Alfabeta, 2005.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. IV, Bandung: Alfabeta, 2008.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharto, Ahmad. *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*. Yogyakarta: Namela, 2017.

_____.*Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, 2014.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan Konseling di Sekolah.* Jakarta : Prenadamedia Group, 2018.

Susanto, Andri., dkk. *Teori Pembelajaran Bahasa "Sutau Catatan Singkat".* Yogjakarta: Garudhawaca, 2016.

Tim Penulis. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Tim penyusun. *Warta Dunia Gontor*. Vol 71, Sya'ban, 1439. Ponorogo: Darussalam Press, 2018.

Widyaningsih, Titik Sunarti. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol.2, No 2, 2014.

Usman, Husami, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wirartha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.

Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCisoD, 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin (Pengalaman Memimpin Gontor)*. Ponorogo; Trimurti Press, 2011.

_____. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

Zarkasyi, Imam. *Pekan Perkenalan.* Ponorogo: Darussalam Press, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id